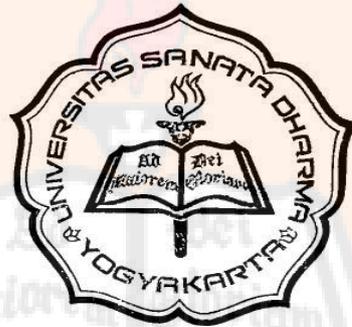


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TINGKAT PRASANGKA ETNIK JAWA  
TERHADAP ETNIK TIONGHOA DI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi



Disusun oleh:

Nama : Simon Koen Natalis Nugroho

NIM : 059114117

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**TINGKAT PRASANGKA ETNIK JAWA TERHADAP ETNIK  
TIONGHOA DI YOGYAKARTA**

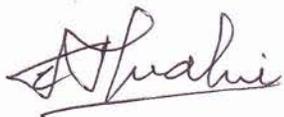
Oleh :

Simon Koen Natalis Nugroho

NIM : 059114117

Telah disetujui oleh :

Pembimbing utama,



Drs. H. Wahyudi M.Si.

Yogyakarta, **31** AUG 2012

SKRIPSI

TINGKAT PRASANGKA ETNIK JAWA TERHADAP ETNIK  
TIONGHOA DI YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Simon Koen Natalis Nugroho

NIM : 059114117

Dipertahankan di hadapan Panitia Penguji

pada tanggal 14 Juni 2012

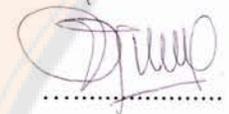
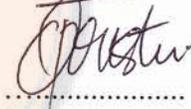
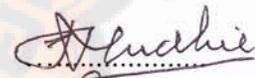
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Penguji

Nama Lengkap

1. Drs. H. Wahyudi, M.Si.
2. Debri Pristinella, S.Psi, M.Si.
3. Agung Santoso, M.A.

Tanda Tangan



Yogyakarta,

31 AUG 2012

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



(Dr. Christina Siwi Handayani)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*“jangan kapok berbuat baik”*



Karya ini kupersembahkan untuk:

Tuhan Yang Maha Esa,

Mama & Papi tercinta,

Kakak-kakakku tercinta,

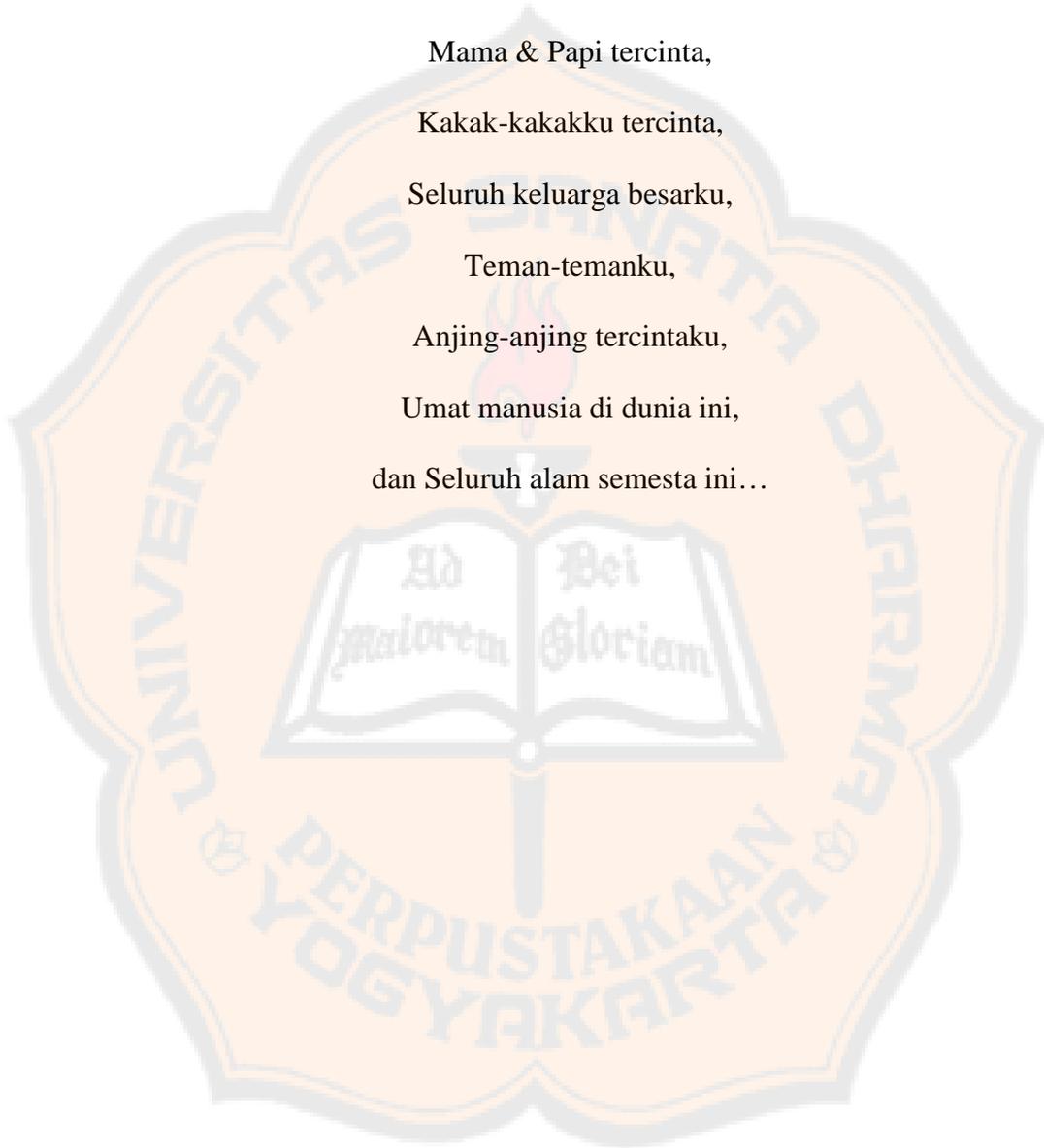
Seluruh keluarga besarku,

Teman-temanku,

Anjing-anjing tercintaku,

Umat manusia di dunia ini,

dan Seluruh alam semesta ini...



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

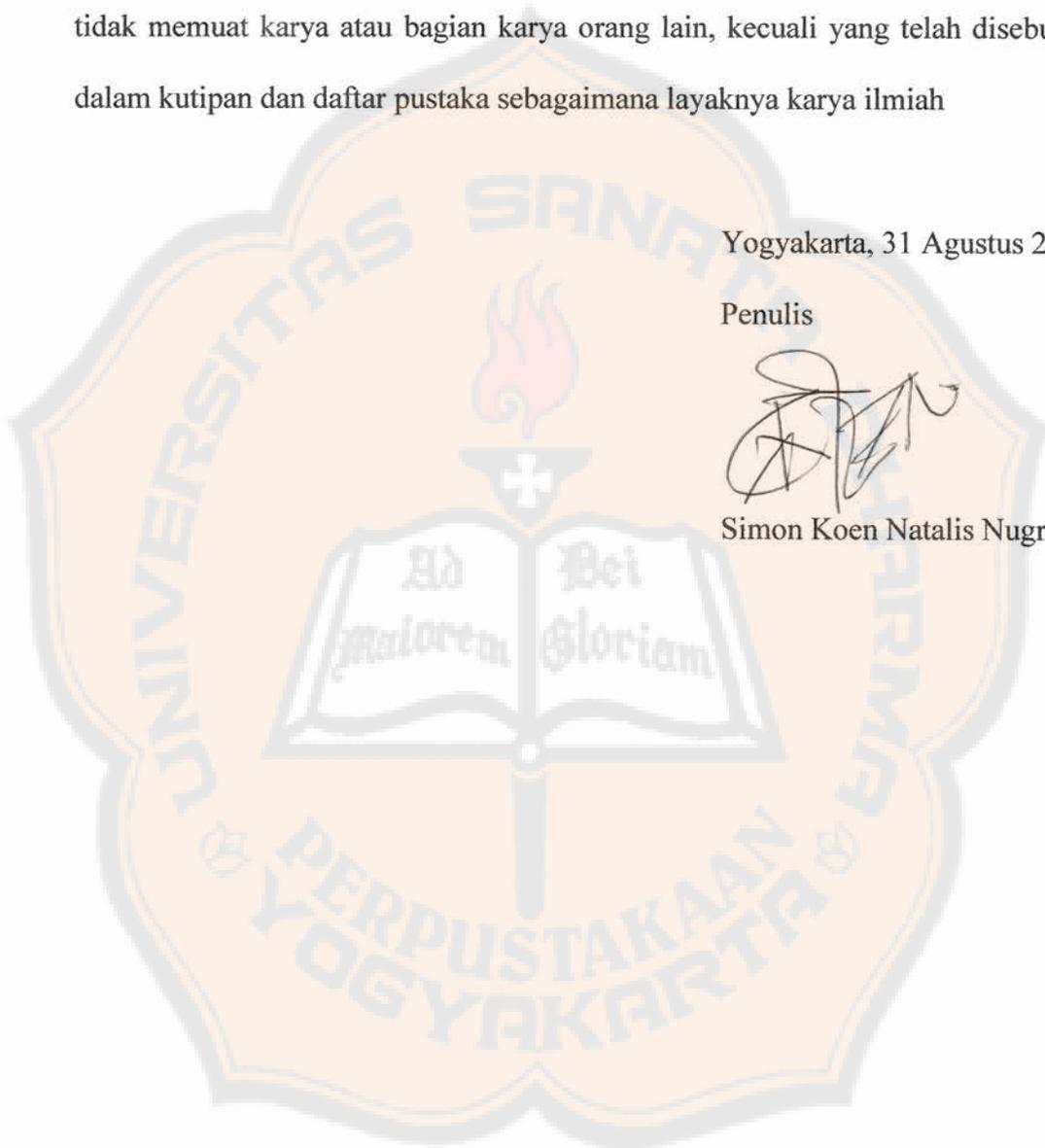
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Penulis



Simon Koen Natalis Nugroho



**TINGKAT PRASANGKA ETNIK JAWA TERHADAP ETNIK  
TIONGHOA DI YOGYAKARTA**

*Simon Koen Natalis Nugroho*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta. Penelitian dilakukan di Yogyakarta dengan subyek sebanyak 101 orang, dengan umur antara 25 tahun sampai dengan 35 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prasangka yang dibuat oleh peneliti. Skala prasangka ini berdasarkan 3 komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dengan item berjumlah 36 item. Analisis item menggunakan korelasi item total. Estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach yang menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.917. Hasil penelitian menunjukkan 46.53% subyek termasuk kategori rendah, dan 15.84% subyek termasuk kategori sangat rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta tergolong rendah.

Kata kunci: Prasangka, etnik Jawa, etnik Tionghoa.

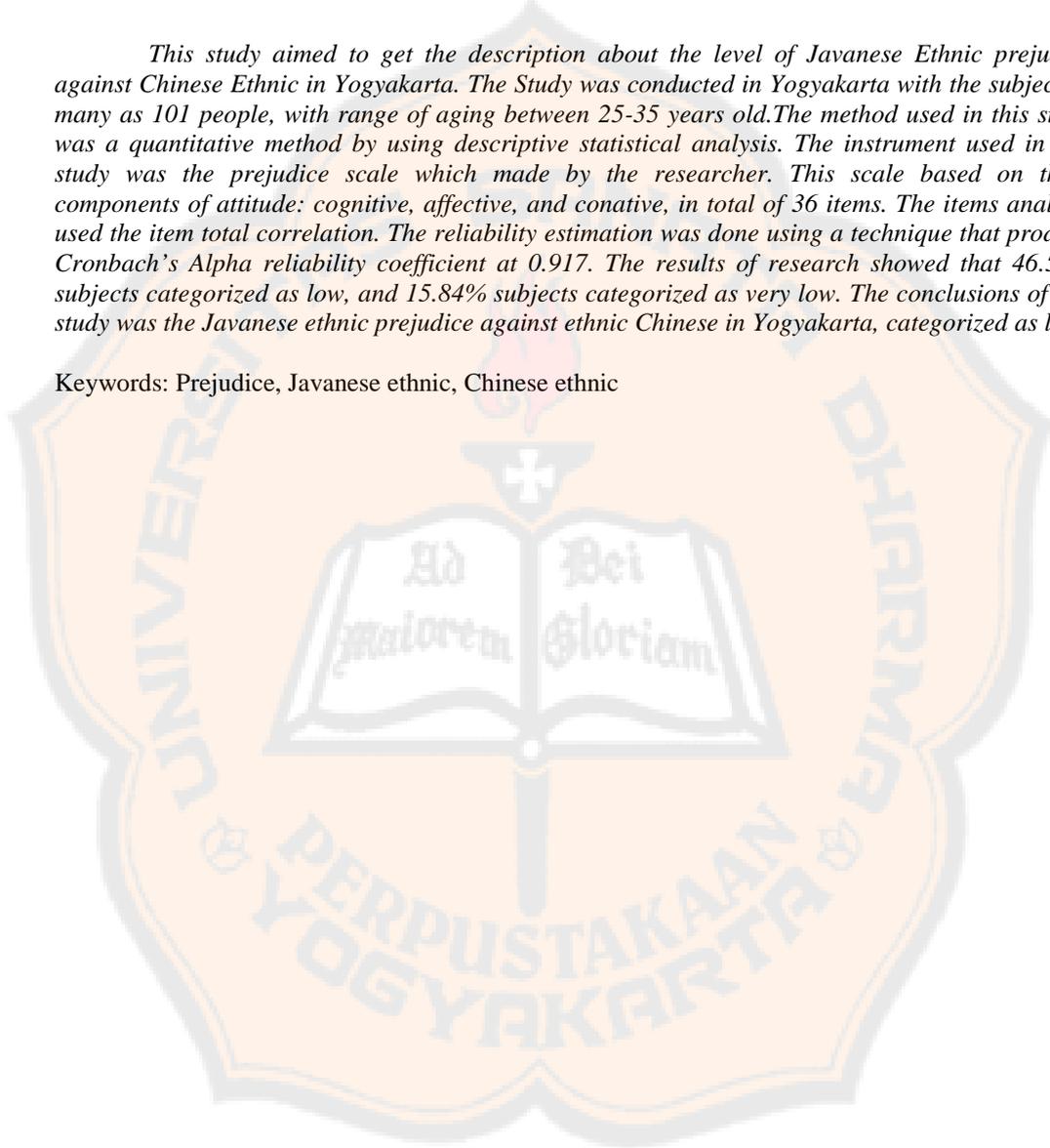
**THE LEVEL OF JAVANESE ETHNIC PREJUDICE AGAINST CHINESE  
ETHNIC IN YOGYAKARTA**

*Simon Koen Natalis Nugroho*

**ABSTRACT**

*This study aimed to get the description about the level of Javanese Ethnic prejudice against Chinese Ethnic in Yogyakarta. The Study was conducted in Yogyakarta with the subject as many as 101 people, with range of aging between 25-35 years old. The method used in this study was a quantitative method by using descriptive statistical analysis. The instrument used in this study was the prejudice scale which made by the researcher. This scale based on three components of attitude: cognitive, affective, and conative, in total of 36 items. The items analysis used the item total correlation. The reliability estimation was done using a technique that produce Cronbach's Alpha reliability coefficient at 0.917. The results of research showed that 46.53% subjects categorized as low, and 15.84% subjects categorized as very low. The conclusions of this study was the Javanese ethnic prejudice against ethnic Chinese in Yogyakarta, categorized as low.*

Keywords: Prejudice, Javanese ethnic, Chinese ethnic



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Simon Koen Natalis Nugroho  
Nomor Mahasiswa : 059114117

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

### TINGKAT PRASANGKA ETNIK JAWA TERHADAP ETNIK TIONGHOA DI YOGYAKARTA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 31 Agustus 2012

Yang menyatakan,



(Simon Koen Natalis Nugroho)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Prasangka Etnik Jawa terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ch. Siwi Handayani, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Ratri Sunar Astuti, S.Psi, M.si., selaku Kepala Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. H. Wahyudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan agar skripsi ini benar-benar baik dan berguna bagi semua yang membutuhkan.
4. Ibu M.L. Anantasari S.Psi., M.Si. dan Ibu A. Tanti Arini M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap karyawan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Bu Nanik, Mas Gandung, Pak Gie, Mas Muji dan Mas Donny.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Segenap karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
  7. Seluruh teman-teman penulis yang membantu dalam penyebaran skala penelitian skripsi ini.
  8. Seluruh masyarakat etnik Jawa di Yogyakarta yang bersedia mengisi skala penelitian skripsi ini.
  9. Mama dan Papa, atas kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan serta doa yang tulus untuk penulis.
  10. Seluruh keluarga besar penulis, atas doa yang tulus dan dukungan yang diberikan untuk penulis.
  11. Teman-teman angkatan 2000 – 2007 fakultas Psikologi Universitas Psikologi, atas pengalaman hidup yang berharga.
  12. Teman-teman sepermainan di rumah, untuk hidup yang penuh warna.
- Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Penulis

Simon Koen Natalis Nugroho

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>ABSTRACT .....</b>	viii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	ix
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	x
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB II DASAR TEORI</b> .....	5
A. Prasangka .....	5
1. Pengertian.....	5
2. Komponen prasangka.....	5
3. Sumber prasangka .....	7
B. Etnik Jawa .....	12
1. Definisi.....	12
2. Sistem orientasi budaya Jawa.....	13
3. Nilai sosial etnik Jawa.....	15
C. Etnik Tionghoa .....	19
1. Definisi .....	19
2. Sistem orientasi budaya Tionghoa .....	20
3. Nilai sosial etnik Tionghoa .....	24
4. Stereotip etnik Tionghoa .....	26
5. Etnik Tionghoa di Yogyakarta .....	28
D. Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta..	30
E. Tingkat Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta .....	32
F. Perbandingan Nilai Sosial Pada Etnik Jawa dan Etnik Tionghoa .	34
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	 35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Identifikasi Variabel.....	35

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Definisi Operasional.....	35
1. Komponen kognitif .....	35
2. Komponen afektif.....	36
3. Komponen konatif.....	36
D. Subyek Penelitian.....	36
E. Pengembangan Alat Pengumpulan Data .....	38
F. Pertanggung Jawaban Mutu.....	40
1. Validitas isi.....	40
2. Seleksi aitem .....	40
3. Reliabilitas.....	41
G. Metode Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	43
B. Persiapan Penelitian .....	43
1. Uji coba alat ukur .....	43
2. Reliabilitas, validitas dan seleksi aitem skala prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta.....	44
3. Pelaksanaan penelitian .....	45
C. Hasil Penelitian .....	46
1. Deskripsi hasil penelitian .....	46
2. Kategorisasi.....	48
D. Pembahasan.....	49

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	55
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran-saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	58
<b>LAMPIRAN</b> .....	61

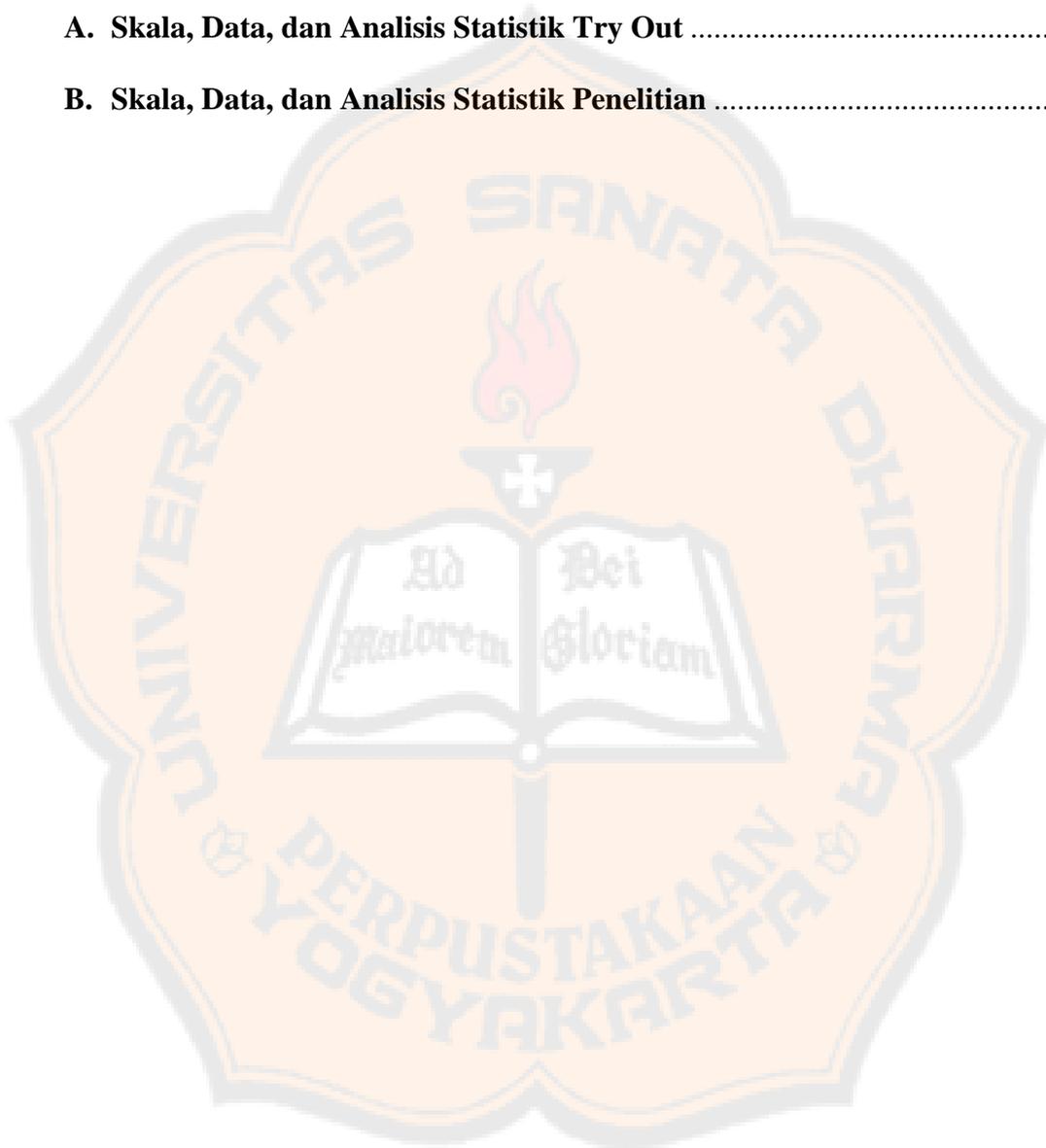


DAFTAR TABEL

Nomor .....	Halaman
1. Kategori Tingkat Prasangka.....	33
2. Perbandingan Nilai Sosial Pada Etnik Jawa dan Etnik Tionghoa.....	34
3. <i>Blue Print</i> Tingkat Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta .....	39
4. Persebaran Aitem Prasangka.....	39
5. Norma Kategorisasi.....	42
6. Distribusi Skala Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta .....	45
7. Deskripsi Data Penelitian.....	46
8. Komponen Prasangka .....	47
9. Komponen Obyek Prasangka .....	47
10. Tingkat Prasangka Berdasar Jenis Kelamin.....	48
11. Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Skala, Data, dan Analisis Statistik Try Out .....	61
B. Skala, Data, dan Analisis Statistik Penelitian .....	88



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat pluralistik yang ditandai dengan adanya 500 etnik dan menggunakan lebih dari 250 bahasa (psikologi-online.com). Keanekaragaman etnik ini merupakan sebuah kebanggaan karena menyimpan berbagai kebudayaan dan kesenian, namun juga menyimpan potensi – potensi konflik antar etnik melalui prasangka – prasangka etnik yang terdapat di dalamnya.

Salah satu keberagaman etnik dan prasangka yang menarik adalah etnik Tionghoa. Disamping keberhasilan secara ekonomi, sejarah mencatat bahwa etnik Tionghoa telah mengalami diskriminasi dan kekerasan sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda. Diskriminasi ini berupa pembatasan gerak dan tidak adanya pengakuan kebudayaan Tionghoa dan agama Konghucu (Lie, 2006), pelarangan pemakaian nama khas Tionghoa, kuota penerimaan siswa etnik Tionghoa di sekolah (forum.apakabar.ws), tidak memiliki hak pilih dalam pemilu (berita.blogspot.com). Etnik Tionghoa di Yogyakarta juga mengalami diskriminasi yaitu pelarangan hak milik atas tanah berdasarkan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta no.K.898/I/A/1975, larangan untuk menjalankan bisnis, dan atau tinggal di daerah tertentu, penarikan uang pelicin usaha dalam birokrasi pemerintahan (Susanto, 2001).

Kekerasan juga terjadi terhadap etnik Tionghoa berupa pembinasaaan seluruh etnik Tionghoa di Batavia (Purcel dalam Lie, 2006), pada masa akhir

penjajahan Belanda dan ketika Jepang menyerah pada sekutu di Perang Dunia II (Purcel dalam Lie, 2006), serta di Yogyakarta pada tahun 1963 (id.wikipedia.org). Kerusuhan terakhir terjadi pada tahun 1998 di Jakarta dan Surakarta yang etnik Tionghoa dianggap sebagai penyebabnya, dan pemerintah sepertinya mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa penyebab terjadinya kerusuhan semata-mata karena faktor ekonomi (Lie, 2006).

Sarwono (2006) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab timbulnya kerusuhan adalah prasangka terhadap etnik Tionghoa. Prasangka bisa dan sering digunakan sebagai alibi sangkaan (*presumptive alibi*) untuk membenarkan hasrat agresif ataupun pengungkapan hasrat agresif itu ke dalam tingkah laku agresif aktual (Koeswara, 1988). Hal serupa juga dinyatakan oleh Ikawati dan Aminatun (2000), bahwa akumulasi prasangka menjadi dapat menyebabkan timbulnya tindakan diskriminasi dan agresi seperti pada peristiwa kerusuhan di Surakarta. Selain itu, dapat timbul karena perbedaan ras, kekayaan, dan status sosial (Ahmadi, 1991).

Setelah kerusuhan tahun 1998, pemerintah telah melakukan langkah – langkah untuk mengurangi diskriminasi dan prasangka terhadap etnik Tionghoa, berupa pengakuan kebudayaan dan agama konghucu. Langkah – langkah pemerintah ini dapat memberikan situasi dan kondisi yang tenang pada masyarakat Indonesia. Namun hal ini tidak berarti bahwa prasangka terhadap etnik Tionghoa telah hilang, sebab prasangka tidak selalu tercetus

dalam perilaku yang tampak karena adanya hukum, tekanan sosial, dan ketakutan akan dikucilkan (Baron & Byrne, 2009).

Menurut pengamatan penulis, di Yogyakarta masih terdapat beberapa kasus – kasus kecil prasangka seperti penggunaan istilah *cino* (cina dalam bahasa Jawa). Istilah *cino* sering digunakan oleh etnik Jawa dalam mengungkapkan kekesalan maupun kekecewaan terhadap individu yang beretnik Tionghoa, walaupun akar masalahnya tidak berhubungan dengan masalah keetnikan Tionghoa. Selain itu, di Yogyakarta masih terdapat sumber – sumber prasangka berupa kondisi ekonomi etnik Tionghoa yang lebih baik daripada etnik Jawa sebagai etnik mayoritas.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi prasangka etnik Jawa yang sebenarnya agar prasangka tidak menjadi “bom waktu” atas terjadinya kekerasan antar etnik yang tak terduga pada masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari hal yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan yang kiranya cukup menarik untuk diteliti, yaitu bagaimanakah tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta, yang berguna bagi pengetahuan dan penelitian selanjutnya mengenai prasangka etnik.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan sumbangan pemahaman bahwa kebudayaan sebagai warisan nenek moyang dapat digunakan oleh pemerintah dan organisasi kemasyarakatan di wilayah Yogyakarta untuk mempertahankan kerukunan antar etnik, ataupun pemerintah dan organisasi kemasyarakatan di daerah lain untuk mengatasi prasangka dan kekerasan yang terjadi di daerahnya.

## BAB II DASAR TEORI

### A. Prasangka

#### 1. Pengertian

Definisi prasangka yang dikemukakan para ahli psikologi memiliki kemiripan, yaitu sebuah sikap negatif dan tanpa dasar yang jelas, seperti yang dikemukakan oleh Allport (dalam Zanden, 1984), yang mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang membenci kelompok lain tanpa adanya alasan obyektif untuk membenci kelompok tersebut. Sedangkan definisi prasangka yang dikemukakan Myers (1983) dan Baron & Byrne (2009) juga memiliki kemiripan dengan Allport dengan memberikan tambahan yaitu sikap negatif terhadap kelompok atau seseorang karena keanggotaannya terhadap suatu kelompok.

Berdasarkan definisi – definisi di atas, penulis menyimpulkan prasangka sebagai sebuah sikap negatif yang ditujukan pada seseorang karena keanggotaannya pada suatu kelompok.

#### 2. Komponen prasangka

Berdasarkan definisi – definisi di atas, prasangka selalu dilihat sebagai sebuah sikap. Sebagai sebuah sikap, prasangka memiliki 3 komponen (Sears, Freedman, Peplau, 1988), yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu, berupa fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang obyek.

Baron & Byrne (2009) mendefinisikan komponen pertama ini sebagai skema, yaitu kerangka pikir kognitif untuk mengorganisasikan, menginterpretasi dan mengambil informasi. Individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok tersebut secara berbeda dengan cara memproses informasi tentang kelompok lain. Informasi-informasi yang berhubungan dengan prasangka seringkali diberi perhatian lebih, diproses secara lebih hati-hati ataupun diingat lebih akurat, daripada informasi yang tidak berhubungan dengan prasangka.

b. Komponen afektif

Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek, terutama penilaian. Perasaan ini muncul ketika orang yang dikenai prasangka hadir atau hanya dengan memikirkan anggota kelompok yang mereka tidak sukai (Bodenhausen, Kramer & Susser, 1994b; Vanman dkk., 1997, dalam Baron & Byrne, 2009).

## c. Komponen konatif

Komponen konatif/ perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak secara negatif terhadap orang yang menjadi obyek prasangka. Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak selalu direfleksikan dalam perilaku yang tampak karena adanya hukum, tekanan sosial, dan ketakutan akan dikucilkan. Ketika kecenderungan ini diwujudkan dalam tingkah laku, hasilnya adalah berbagai bentuk dari diskriminasi (Baron & Byrne, 2009). Diskriminasi diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk dalam golongan yang diprasangkai (Gerungan, 2009).

Dalam penelitian ini, komponen prasangka adalah komponen kognisi yang berisi fakta – fakta, keyakinan dan pengetahuan, komponen afeksi yang berisi perasaan dan komponene konasi yang berisi kesiapan berperilaku.

## 3. Sumber prasangka

### a. Teori Konflik Realistik

Baron & Byrne (2009) menyatakan bahwa prasangka berakar dari kompetisi antar kelompok sosial, untuk memperoleh komoditas berharga atau kesempatan. Secara nyata, prasangka berkembang dari perjuangan untuk memperoleh pekerjaan, perumahan yang layak,

sekolah yang baik atau hasil lain yang diinginkan. Ketika kompetisi ini terus berlanjut, anggota kelompok yang di dalamnya mulai memberi label anggota kelompok lain sebagai musuh, menarik garis batas pembeda yang tegas, dan merasa superior. Kompetisi ini tidak selalu harus nyata atau langsung untuk memulai proses ini.

Koeswara (1988) menjelaskan bahwa sumber utama yang bisa menghasilkan prasangka adalah perbedaan antarkelompok, yaitu perbedaan etnik atau ras, perbedaan kuantitas anggota yang menghasilkan kelompok mayoritas dan minoritas, serta perbedaan ideologi. Kejadian historis juga dapat menjadi sumber prasangka. Prasangka tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi muncul apabila terdapat faktor faktual yang menjadi pencetusnya. Faktor faktual yang mudah mencetuskan prasangka itu adalah persaingan antarkelompok dalam sektor yang vital yaitu politik, sosial budaya dan ekonomi. Prasangka umumnya berkembang pada kelompok yang secara kuantitatif mayoritas tetapi kalah bersaing dengan kelompok minoritas dalam sektor-sektor vital tersebut.

## b. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menyatakan bahwa seorang anak memperoleh sikap negatif melalui berbagai kelompok sosial karena mereka mendengar pandangan tersebut diekspresikan oleh orang tua, teman, guru dan orang lain, dan karena mereka secara langsung memberikan imbalan (berupa cinta, pujian, dan persetujuan) untuk

mengadopsi pandangan-pandangan ini. Selain itu, anak juga melakukannya dengan mengobservasi orang lain (Baron & Byrne, 2009). Norma sosial (yang berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas) juga penting (Pettigrew, dalam Baron & Byrne, 2009), karena anak sering mengembangkan pemikiran “jika anggota kelompok saya tidak menyukainya, maka saya harus melakukannya juga”.

Gerungan (2009) menyatakan bahwa prasangka tidak dibawa sejak lahir tetapi terbentuk selama perkembangannya, baik melalui didikan maupun dengan cara identifikasi dengan orang-orang lain yang sudah berprasangka.

Prasangka hadir dalam diri individu melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pembentukan prasangka secara langsung adalah pembentukan prasangka pada diri individu yang mengalami kontak (persaingan/ konflik) langsung dengan individu-individu lain yang menjadi obyek prasangka. Sedangkan pada pembentukan prasangka secara tidak langsung, individu membentuk prasangka berdasarkan informasi dari individu lain atau dari media massa. Oleh sebab itu, orang tua dan keluarga memainkan peranan paling penting dalam pembentukan prasangka (Koeswara, 1988).

### c. Kategorisasi Sosial

Prasangka juga dapat timbul karena adanya kategorisasi sosial. Kebanyakan orang membagi dunia sosial dalam kategori yang

berbeda, yaitu “kita” dan “mereka” (Baron & Byrne, 2009). Perbedaan kategori tersebut dapat berupa etnik, agama, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendapatan. Perbedaan perasaan dan keyakinan yang tajam biasanya melekat pada anggota *in-group* dan *out-group*. Individu yang termasuk anggota *in-group* biasanya dipandang lebih baik, sedangkan anggota *out-group* biasanya dipandang memiliki karakter-karakter yang tidak diinginkan, memiliki karakter yang sama antar anggotanya, dan tidak disukai (Judd, Ryan & Parke 1991; Lambert, 1995; Linville & Fischer, 1993, dalam Baron & Byrne, 2009).

d. Teori Identitas Sosial

Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha meningkatkan kepercayaan diri (*self-esteem*) mereka dengan mengidentifikasikan diri dengan kelompok sosial tertentu (Baron & Byrne, 2009). Prasangka hanya akan terjadi ketika individu tersebut mempersepsikan kelompoknya lebih superior daripada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Ketika semua individu memiliki kecenderungan yang sama, maka berkembanglah prasangka terhadap kelompok lain.

Hornsey & Hogg (dalam Baron & Byrne, 2009) melalui penelitiannya, menyimpulkan bahwa ketika individu merasa dirinya aman dalam kelompoknya, atau dengan identitas budayanya, mereka dapat murah hati dan toleran terhadap kelompok atau budaya lain. Temuan ini menyatakan bahwa usaha untuk menurunkan prasangka

antara kedua kelompok dapat dilakukan dengan menghilangkan perbedaan antara kita dan mereka, tanpa mengancam identitas unik dari tiap kelompok atau superioritasnya (Baron & Byrne, 2009).

e. Stereotip

Stereotip merupakan sumber prasangka yang berasal dari aspek kognisi sosial, yaitu kita berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka dan kemudian menggunakan informasi ini untuk menarik kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial (Baron & Byrne, 2009).

Gerungan (2009) mendefinisikan stereotip sebagai gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain, yang bercorak negatif. Biasanya stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang subyektif dan kurang lengkap.

f. Hubungan ilusi

Hubungan ilusi didefinisikan sebagai kecenderungan melebih-lebihkan penilaian terhadap tingkah laku negatif dalam kelompok yang relatif kecil. Hubungan ini dapat membantu menjelaskan mengapa kelompok mayoritas seringkali mengatribusikan tingkah laku negatif kepada anggota kelompok minoritas (Baron & Byrne, 2009).

g. Ilusi Homogenitas out-group

Didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan individu-individu anggota kelompok lain, sebagai individu-individu yang serupa (Linville, Fischer & Salovey, dalam Baron & Byrne, 2009). Lawan dari ilusi ini adalah Perbedaan In-group, yaitu kecenderungan untuk mempersepsikan anggota kelompoknya mempunyai keberagaman yang lebih besar daripada kelompok lain.

Hal ini dapat terjadi karena kita memiliki pengalaman yang lebih luas dengan anggota kelompok kita sendiri sehingga kita bertemu dengan individu yang beragam. Sebaliknya, pada umumnya kita tidak mempunyai pengalaman akan keberagaman individu anggota kelompok lain, karena kita mempunyai frekuensi interaksi yang lebih sedikit.

**B. Etnik Jawa**

**1. Definisi**

Kelompok etnik didefinisikan sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Narrol, 1964 dalam Bart, 1988).

Orang Jawa diartikan oleh Suseno & Reksosusilo (1983) sebagai orang yang berbahasa Jawa, yang masih mengakar pada kebudayaan Jawa, dari sebelah barat Yogyakarta sampai Kediri ke Timur, dan sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup atas dasar agama Islam, dalam hal ini berarti bukan orang Santri, melainkan mereka yang sering disebut orang Abangan, baik yang termasuk *wong cilik* (orang kecil, petani, tukang) ataupun priyayi (pegawai, kaum cendekia).

Definisi diatas, digunakan oleh penulis, kecuali definisi yang berkaitan dengan agama Islam sebagai pembeda, karena menurut pengamatan penulis, pada masa kini orang Jawa tidak selalu beragama Islam. Jadi yang dimaksud dengan etnik Jawa adalah kelompok individu yang mempunyai kebudayaan Jawa, dapat berbahasa Jawa, yang bertempat tinggal di Yogyakarta.

## 2. Sistem orientasi budaya Jawa

Sistem orientasi budaya Jawa dipaparkan oleh Koentjaraningrat (dalam Hariyono, 1993) sebagai berikut:

### a. Hakekat hidup

Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima keadaanya sebagai sebuah nasib. Tetapi orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya.

b. Hakekat kerja

Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja agar mereka dapat makan, sehingga muncul ungkapan *aja ngaya, aja ngangsa* dalam menempuh hidup. Sedangkan kalangan terpelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhinya daya upaya manusia dihubungkan dengan pahala, sesuatu hal yang baru akan mereka peroleh di dunia akhirat kelak.

c. Hubungan antara manusia dan alam

Etnik Jawa memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam, bahkan berkewajiban memperindah keindahan dunia. Konsep selaras ini mereka hubungkan dengan ide-ide mistis mengenai manunggalnya alam dengan Allah, atau dengan konsep-konsep religi-magi mengenai kekuatan-kekuatan alam.

d. Persepsi mengenai waktu

Pada masyarakat Jawa, umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tujukan pada persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu masa kini, juga mempunyai persepsi waktu masa yang lalu, berkenaan dengan nostalgianya akan benda pusaka, kegemarannya untuk mengusut silsilah, sejarah kepahlawanan, karya pujangga kuno dan sebagainya.

e. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Tingkah laku dan adat istiadat sopan santun orang Jawa terhadap sesama sangat berorientasi secara koleteral. Orang Jawa memandang bahwa hidup di dunia tidak sendiri, maka dalam kehidupan harus saling tolong-menolong dan saling memberikan bantuan. Mereka mengembangkan sikap tenggang rasa, dan berlaku *conform* dengan sesamanya. Mereka juga mengintensifkan solidaritas antara anggota suatu kelompok kerabat.

**3. Nilai sosial etnik Jawa**

Selain memiliki sistem orientasi budaya, Hariyono (1993) menyatakan bahwa etnik Jawa memiliki nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

a. Nilai kerukunan

Etnik Jawa biasa hidup secara rukun. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis. Dengan prinsip ini, individu beretnik Jawa berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antarpribadi, sehingga hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik, meskipun harmonis ini relatif sifatnya. Pada umumnya, orang Jawa akan menghindari konflik dengan cara membiarkan permasalahan itu berlalu atau ditinggalkan.

Spontanitas dalam memberikan reaksi dengan mengungkapkan diri dan mengambil posisi tertentu dianggap tidak etis, karena akan mengundang konflik.

Keadaan rukun memuaskan bagi orang Jawa, sekalipun itu suatu kesan belaka yang tidak mencerminkan hakikatnya. Sebaliknya etnik Jawa merasa menderita apabila terpaksa menghadapi suatu konfrontasi. Sejak kecil etnik Jawa dididik untuk peka terhadap reaksi orang lain, dan untuk mengatur kelakuannya sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Selain itu, tuntutan-tuntutan untuk mencegah konflik telah ditanamkan sejak kecil (Geertz, 1969 dalam Suseno & Reksosusilo, 1983).

Prinsip kerukunan berbicara mengenai pencegahan dari segala ungkapan lahiriah dari adanya konflik, tetapi tidak mengenai suatu sikap batin. Jadi prinsip kerukunan tidak berarti etnik Jawa tidak mempunyai kepentingan pribadi, melainkan merupakan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan pribadi itu demi kesejahteraan kelompok. Suseno & Reksosusilo, (1983) menyatakan bahwa etnik Jawa sendiri mempunyai berbagai cara untuk mengungkapkan secara lahiriah konflik tersebut, tanpa menimbulkan konflik yang terlihat dengan jelas.

## b. Prinsip Hormat

Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam berbicara dan membawakan diri, setiap orang Jawa harus menunjukkan sikap

hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Prinsip hormat ini didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Keteraturan ini bernilai pada diri sendiri, dan karena itu orang Jawa wajib untuk mempertahankan dan membawakan diri sesuai dengan susunan hirarkisnya. Pandangan ini sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat sebagai suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua orang dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan tatakrama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebakakan atau keibuan dan rasa tanggung Jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya itu, maka tatanan sosial akan terjamin. Oleh karena setiap orang berusaha menjaga keselarasan ini, ambisi, persaingan, dan kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan material pribadi, dan kekuasaan merupakan sumber bagi perpecahan, ketidakselarasan, dan kontradiksi (Mulder, dalam Suseno, 1984).

Dalam tata nilai Jawa tradisional, sikap hormat terhadap atasan mestinya diimbangi oleh sikap hormat atasan terhadap bawahannya (Suseno & Reksosusilo, 1983).

Hariyono (1993) menjelaskan lebih lanjut bahwa kehormatan sangat penting pada masyarakat Jawa. Segala perbuatan aib akan dipendam sedalam-dalamnya, bahkan kalau perlu, aib itu akan dilihat sisi positifnya atau dicari “jalan tengahnya” yang dapat mengembalikan kehormatan, sekalipun itu bertentangan dengan etika. Menjaga kehormatan komunitasnya juga penting bagi orang Jawa.

c. Etika kebijaksanaan

Etnik Jawa percaya bahwa kehidupan yang paling baik adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan bila perlu harus melawan nafsu-nafsunya dan harus rela untuk tidak memenuhi semua kepentingan jangka pendek.

d. Jalan tengah

Dalam budaya Jawa, segala sesuatu menjadi relatif dan tidak mutlak, begitu pula dengan norma-norma moral dan batasan antara baik dan buruk. Oleh sebab itu, dalam bersikap dan mengambil keputusan, individu beretnik Jawa biasa menggunakan jalan tengah untuk melihat keseluruhan. Mencari jalan tengah dirasa lebih enak, dan memudahkan orang untuk berhubungan dengan berbagai pihak serta menambah persahabatan karena bisa merangkul kedua pihak.

e. Perkawinan

Perkawinan pada etnik Jawa merupakan sesuatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan seseorang (Geertz, dalam Hariyono,

1993). Bagi etnik Jawa, perkawinan tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas, tetapi merupakan pembentukan sebuah rumah tangga yang berdiri sendiri. Perkawinan biasanya dilakukan pada usia muda, walaupun secara ekonomi belum kuat dan masih tergantung pada orang tua. Bagi orang Jawa, pertemuan secara sambilan dapat dengan cepat menjurus ke perkawinan. Tidak aneh bagi orang Jawa untuk berkali-kali kawin tanpa mengedepankan pengenalan dalam hubungan yang mantap.

Pada dasarnya, pemilihan pasangan hidup merupakan masalah pribadi, sedangkan keluarga terdekat hanya mempunyai pengaruh kecil. Pengaruh ini biasanya berbentuk perjodohan, ataupun pencarian jodoh bagi anak gadis yang terlambat menikah.

## **C. Etnik Tionghoa**

### **1. Definisi**

Menurut Purcell (dalam Liem, 2000), etnik Cina/ Tionghoa didefinisikan sebagai seluruh imigran Cina dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan, bahasa yang melingkupi budaya Cina, mereka yang memandang dirinya sebagai “Cina” atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan Cina perantauan lain atau dengan Tiongkok secara sosial atau lainnya, tanpa

memandang kebangsaan, bahasa atau kaitan erat dengan budaya Tionghoa.

Definisi ini juga tidak berbeda jauh seperti yang digunakan oleh Suryadinata (dalam Liem, 2000), yaitu: istilah Cina-Indonesia digunakan di sini untuk merujuk pada etnis Cina di Indonesia yang memiliki nama keluarga/ marga, tanpa memandang kewarganegaraannya.

Pada mulanya, etnik Tionghoa di Indonesia disebut sebagai etnik Cina. Karena istilah Cina dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa konotasi, dan untuk menghapus konotasi yang negatif, pada tahun 1950-an istilah ini dalam pers Indonesia diubah menjadi Tionghoa untuk merujuk kepada orang Cina, dan menggunakan istilah Tiongkok untuk Negara Cina (Liem, 2000).

Skinner (dalam Tan, 1981) menyatakan bahwa di Indonesia, seorang keturunan Tionghoa disebut orang Tionghoa jika ia bertindak sebagai anggota dari, dan mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Tionghoa dan keterikatan dengan sistem masyarakat Tionghoa, penggunaan nama keluarga Tionghoa, setidaknya-tidaknya dalam beberapa keadaan tertentu.

## **2. Sistem orientasi budaya Tionghoa**

Menurut Hariyono (1993), sistem orientasi budaya Tionghoa adalah sebagai berikut:

a. Hakekat hidup

Menurut ajaran Budha, hakekat hidup manusia adalah penderitaan, hidup merupakan akar dan sumber kesengsaraan. Ajaran ini menggambarkan suatu sudut pandang yang mengajarkan orang menjauhi jaring-jaring keduniawian yang penuh dengan godaan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, untuk mencapai puncak tertinggi, manusia harus meninggalkan masyarakatnya bahkan meninggalkan hidupnya.

Sedangkan Konfusius mengajarkan bahwa orang yang bijaksana adalah puncak hubungan manusia. Menurut arti ini, orang yang arif bijaksana adalah orang yang paling sempurna dalam melakukan hubungan sosial pada masyarakat.

Hakekat hidup etnik Tionghoa berkisar pada dua ajaran ini, hakekat hidup tidak hanya dipahami sebagai akherat atau hubungan sosial pada masyarakat saja, tetapi dua-duanya. Jadi hakekat hidup adalah sengsara, tetapi manusia dapat membebaskan diri dari penderitaan ini melalui kesempurnaan hubungan sosial.

b. Hakekat kerja

Hakekat kerja etnik Tionghoa sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusius. Ajaran Konfusius memberikan banyak perhatian pada lembaga keluarga, seperti tiga dari lima hubungan kemasyarakatan merupakan hubungan keluarga (suami-istri, ayah-anak, saudara tua-

saudara muda), dan dua hubungan lain (penguasa-rakyat, sahabat-sahabat) hendaknya juga diperlakukan seperti hubungan keluarga.

Ajaran Konfusius yang menitikberatkan pada keluarga, juga terlihat pada ajaran mengenai penanaman moral pertama kali harus terjadi dalam keluarga, serta ajaran mengenai jika setiap keluarga terdapat hubungan yang serasi maka masyarakat dunia akan tertib dan damai.

Karena keluarga sangat penting dalam ajaran Konfusius, maka hakekat kerja pun dihubungkan dengan keluarga, seperti salah satu bentuk penghormatan terhadap orang tua adalah dengan menunjukkan hasil kerjanya yang baik. Selain itu pemujaan terhadap mendiang orang tua maupun leluhur juga merupakan tanda rasa bakti kepada orang tuanya, melalui perayaan dan pesta-pesta. Tentunya hal ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga demi nama baik, demi cita-cita dan demi pahala kelak, seseorang harus bekerja keras untuk membiayai segala macam pesta dan perayaan itu. Hidup yang rajin, ulet, tanpa mengenal lelah, mencari kekayaan dan kesetiaan dalam keluarga, membuat orang Tionghoa mempunyai sifat suka bekerja keras untuk mencari kekayaan bagi kebahagiaan keluarganya.

c. Hubungan antara manusia dan alam

Pandangan mengenai hubungan antara manusia dan alam banyak dipengaruhi oleh ajaran Taoisme, yang mengagungkan alam semesta. Sebagian besar ajaran Tao mengajarkan

bagaimana manusia harus hidup menurut hukum alam, yaitu memilih kesederhanaan, mencontoh sifat air yang selalu memilih tempat rendah yang terlemah dari semua benda, namun mampu menembus batu-batuan. Sifat air yang lemah ini sanggup menampung segala-galanya, baik yang bersih maupun yang kotor.

d. Persepsi mengenai waktu

Etnik Tionghoa memiliki orientasi pada masa kini, dan tidak memikirkan masa yang akan datang, yang tidak memberikan kepastian yang jelas. Akan tetapi etnis tionghoa juga memiliki kecenderungan untuk memiliki orientasi pada masa yang akan datang, yang sering nampak pada sikap etnik Tionghoa lebih berani mengorbankan atau mengubah sesuatu demi kelangsungan hidup/ kerja di masa datang, meskipun itu tampak sebagai suatu “*gambling*”.

Selain itu, etnik Tionghoa melalui ajaran Konfusius juga memberikan penghormatan pada masa lalu ketika jaman Keselarasan Agung, diyakini bahwa tradisilah yang telah menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat pada waktu itu. Tradisi yang diciptakan dengan baik akan menghasilkan manusia dan masyarakat yang baik pula.

e. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Dalam ajaran Budha, manusia harus berbuat murah hati yang terwujud dalam sikap tolong menolong, karena murah hati

merupakan difusi dari pengetahuan dan kebajikan. Begitu pula dengan Konfusius yang mengajarkan kebajikan dari manusia ke manusia. Manusia diajarkan untuk bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri dan dapat memahami perasaan orang lain. Konfusius melalui ajaran Jen berusaha membuat orang lain menjadi besar. Kebesaran hati ini tidak mengenal batas bangsa, karena semua manusia saudara. Akan tetapi, juga ditunjukkan bahwa tiga dari lima hubungan manusia adalah hubungan keluarga yang penting dalam ajaran Konfusius. Jadi ada dua makna yang dapat dilihat pada pengertian Jen. Makna yang luas menyatakan bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga. Sedangkan makna yang kedua menyatakan bahwa lembaga keluarga merupakan hubungan yang terpenting diantara segala hubungan sosial, karena keluarga merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat.

### **3. Nilai sosial etnik Tionghoa**

Selain sistem budaya, etnik Tionghoa juga memiliki nilai-nilai sosial yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Hariyono, 1993). Nilai-nilai sosial tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Nilai kerukunan**

Ajaran mengenai nilai kerukunan etnik Tionghoa dapat dilihat pada ajaran Konfusius yang menolak kekerasan, dan mendasarkan diri pada saling percaya, menunjukkan nilai-nilai yang menjauhkan diri dari konflik. Ajaran Tao juga serupa, melalui paham Pasifisme

yang menolak kekerasan. Ajaran yang menunjukkan anti kekerasan dan konflik juga terdapat dalam ajaran Budha, dalam menjalankan delapan jalan kebenaran, maka salah satunya manusia harus berbuat “tidak menyukai kekerasan”.

b. Prinsip hormat

Etnis Tionghoa melalui konsep yang diajarkan Konfusius, memberikan penghormatan terhadap usia. Bagi etnik Tionghoa, usia memberikan nilai, martabat, dan keutamaan, baik dalam lembaga maupun kehidupan pribadi. Sebagai akibatnya, penghormatan harus selalu mengarah ke atas, kepada mereka yang telah maju dan berdiri di depan kita. Penghormatan juga berasal dari yang muda kepada yang tua.

c. Etika kebijaksanaan

Etika kebijaksanaan etnik Tionghoa dikaitkan dengan moral. Konfusius mengajarkan untuk mengutamakan kebijaksanaan, yang hanya dapat dicapai melalui manusia yang ideal, yaitu melalui pendidikan moral.

d. Jalan tengah

Konfusius mengajarkan “tidak boleh ada yang berlebihan”. Hasrat dan keinginan sendiri tidak boleh dibiarkan tumbuh. Kenikmatan tidak boleh dipenuhi seluruhnya. Mengikuti Jalan Tengah akan membawa keselarasan dan keseimbangan, dan

menjauhi segala hal yang menuju fanatisme. Ajaran Tao, juga menolak segala yang dikotomi dengan tajam.

e. Perkawinan

Perkawinan di etnik Tionghoa melibatkan keluarga besar dan orang tua terlibat dalam pengaturannya. Oleh sebab itu, masalah dalam keluarga antara suami dan istri atau perceraian dianggap aib karena merupakan perbuatan yang menentang orang tua dan pasangan tersebut dianggap tidak berbakti.

**4. Stereotip etnik Tionghoa**

Menurut Hariyono (1993), stereotip yang melekat pada masyarakat etnik Tionghoa adalah sebagai berikut:

- a. Melalui ajaran Konfusius, masyarakat etnik Tionghoa dididik untuk membuat batasan yang jelas, baik dalam kehidupan sosial, kerja maupun pengetahuan. Cara berpikir demikian melahirkan sikap dan perilaku praktis-fungsional pada masyarakat etnik Tionghoa. Hal ini menyebabkan etnik Tionghoa mempunyai kebiasaan mengungkapkan opini secara vulgar. Bagi orang-orang lain terkadang membuat kurang nyaman.
- b. Sikap praktis dan fungsional ini juga membuat etnik Tionghoa untuk berpenampilan secara sederhana, kurang menyukai formalitas karena dianggap tidak efisien, sehingga kadang-kadang jalan pintas dilakukannya.

- c. Dalam menjalin relasi, keengganan formalitas ini digantikan oleh sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini memberikan rasa kolektivitas yang tinggi, sehingga memberi kesan tertutup. Hal lain yang menjadi kunci dalam sistem kepercayaan adalah kredibilitas. Ketika kredibilitas diragukan, maka etnik Tionghoa tidak segan-segan untuk memutuskan suatu relasi. Namun jika kredibilitas tidak dapat dipegang, dan harus menjalin relasi, maka yang digunakan adalah formalitas. Kredibilitas juga melahirkan loyalitas, bagi orang yang menaruh hormat pada suatu lembaga, loyalitas ini menimbulkan kecurigaan.
- d. Etnik Tionghoa juga sering mendapat stereotip kurang memiliki rasa peduli pada masalah kehidupan. Hal ini terjadi karena etnik Tionghoa melalui pemikiran fungsionalnya, memiliki keyakinan penderitaan, sakit, petaka kematian, merupakan suatu yang rasional diantara banyak ritme kehidupan, sehingga tidak perlu dikawatirkan.
- e. Alam berpikir fungsional yang dimiliki etnik Tionghoa menuntut untuk menggunakan logika secara runtut. Cara berpikir demikian memberikan motivasi yang kuat untuk memecahkan suatu problema, sehingga etnik Tionghoa cenderung memiliki rasa optimisme yang tinggi terhadap keyakinannya. Pada beberapa kasus, optimisme dan keyakinan ini memberi kesan Etnik Tionghoa memiliki sifat ulet, namun juga keras, angkuh bahkan superior.

- f. Dalam organisasi dan manajemen, suatu pos atau departemen akan dijalankan secara ketat sesuai dengan batasan yang terkandung di dalamnya. Dari sini terbentuk peraturan-peraturan yang dijalankan secara ketat atau *rigid*. Hal ini menyebabkan timbul kesan keras, angkuh, dan pelit.
- g. Moralitas keluarga dalam ajaran Konfusius, mengajarkan bahwa bentuk penghormatan terhadap orang tua adalah dengan menunjukkan hasil kerja yang baik. Selain itu pemujaan terhadap mendiang orang tua maupun leluhur juga merupakan tanda rasa bakti kepada orang tuanya, melalui perayaan dan pesta-pesta. Tentunya hal ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga demi nama baik, demi cita-cita dan demi pahala kelak, seseorang harus bekerja keras untuk membiaya segala macam pesta dan perayaan itu. Hal ini menyebabkan kekayaan menjadi stereotip etnik Tionghoa.

Hidup yang rajin, ulet, tanpa mengenal lelah, mencari kekayaan dan kesetiaan dalam keluarga, membuat orang Tionghoa mempunyai sifat suka bekerja keras untuk mencari kekayaan bagi kebahagiaan keluarganya.

##### **5. Etnik Tionghoa di Yogyakarta**

Secara Demografis jumlah etnik Tionghoa di Yogyakarta sekitar 2 sampai 3 persen dari keseluruhan penduduk Yogyakarta.

Keberadaan etnik Tionghoa di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari peran Sultan Hamengkubuwono II yang memberikan izin etnik

Tionghoa untuk tinggal di utara pasar Gedhe (pasar Bringharjo). Pemberian izin ini dilakukan dengan harapan etnik Tionghoa dapat ikut membangun perekonomian Yogyakarta ([www.apepi-indonesia.com](http://www.apepi-indonesia.com)). Sultan Hamengkubuwono II juga mengandalkan etnik Tionghoa untuk mengurus administrasi penagihan pajak, dan menyewakan sejumlah besar tanah kepada etnik Tionghoa yang kaya. Selain itu, Sultan juga mengangkat kapiten beretnik Tionghoa bernama Tan Jin Sing atau lebih dikenal sebagai KRT Secodiningrat, yang kemudian dilantik pada sebagai bupati pada tahun 1813 oleh Sultan Hamenkubuwono III (Susanto, 2001).

Pada masa – masa berikutnya, perkembangan ekonomi di wilayah sekitar mulai membaik dan menjadi basis ekonomi yang ditandai dengan meluasnya kawasan pecinan sepanjang jalan Malioboro. Pada masa kini, sekitar separuh lebih toko-toko yang ada di kawasan tersebut dimiliki oleh etnik Tionghoa (Susanto, 2001).

Etnik Tionghoa jarang terlihat berkelompok di jalan-jalan, mal, pasar, restoran atau toko-toko. Secara umum, dapat dikatakan bahwa orang Tionghoa di Yogyakarta memiliki gaya hidup yang sederhana, tidak mencolok atau memamerkan kekayaan. Setidaknya ini dapat dinilai dari rumah, mobil dan properti yang mereka miliki, juga dari busananya, menu makan sehari-hari, serta dari bagaimana mereka mengisi waktu luang atau mencari hiburan (Susanto, 2001).

Kebanyakan etnik Tionghoa di kampung-kampung pecinan berasal dari golongan menengah ke bawah, dengan profesi sebagai pedagang kecil atau pedagang keliling, buruh pabrik, pegawai kantor, pramuniaga, penjahit, tukang masak dan sopir. Sebagian lagi membuka warung kecil, industri rumah tangga, membuat makanan atau kerajinan. Sedangkan etnik Tionghoa yang berasal dari golongan menengah ke atas, umumnya membuka toko atau restoran di tepi jalan besar, pedagang grosir atau distributor, dan beberapa menjadi pengusaha besar. Selain itu, banyak juga yang termasuk dalam kategori profesional seperti pengacara, dokter, manajer perusahaan, ahli kecantikan dan guru/ dosen (Susanto, 2001).

Dari segi budaya, banyak dari etnik Tionghoa yang menampakan afiliasinya ke kultur Jawa daripada Tionghoa. Seperti dikatakan beberapa orang Tionghoa, bahwa ke-tingohoa-an mereka mungkin hanya etos kerja saja. Umumnya mereka tidak dapat lagi berbahasa Tionghoa, mereka menggunakan bahasa Jawa di luar maupun di dalam rumah (Susanto, 2001).

#### **D. Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta**

Adanya perbedaan ekonomi/ kekayaan dan status sosial seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat menimbulkan terjadinya prasangka. Perbedaan ini menghasilkan kelompok mayoritas dan minoritas, yang menimbulkan perasaan inferior dan ingin merubahnya menjadi superior (Ahmadi, 1991;

Koeswara, 1988). Prasangka muncul apabila terdapat faktor faktual yang menjadi pencetusnya. Faktor faktual yang mudah mencetuskan prasangka itu adalah persaingan antarkelompok dalam sektor yang vital yaitu politik, sosial budaya dan ekonomi (Koeswara, 1988). Hal serupa juga dinyatakan oleh Baron & Byrne (2009), bahwa prasangka berakar dari kompetisi antar kelompok sosial untuk memperoleh komoditas berharga atau kesempatan, seperti memperoleh pekerjaan, perumahan yang layak, sekolah yang baik atau hasil lain yang diinginkan.

Selain itu, prasangka umumnya berkembang pada kelompok yang secara kuantitatif mayoritas tetapi kalah bersaing dengan kelompok minoritas dalam sektor-sektor vital tersebut (Koeswara, 1988; Mar'at, 1982), dalam hal ini berkembang pada etnik Jawa, dengan etnik Tionghoa sebagai obyek prasangka.

Wujud prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa setidaknya terlihat pada Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta no.K.898/I/A/1975, yang berisi bahwa Tionghoa tidak diperbolehkan mempunyai hak milik atas tanah, walaupun mereka sudah menjadi Warga Negara Indonesia. Etnik Tionghoa juga dilarang untuk menjalankan bisnis dan atau tinggal di daerah tertentu. Selain itu beberapa kasus diskriminasi juga terjadi di level masyarakat bawah, seperti penarikan uang pelicin usaha dan penambahan istilah *cino* (cina dalam bahasa Jawa) pada nama panggilan (Susanto, 2001).

Berdasarkan pengamatan penulis, istilah *cino* sering digunakan oleh etnik Jawa dalam mengungkapkan kekesalan maupun kekecewaan terhadap individu yang beretnik Tionghoa, walaupun akar masalahnya tidak berhubungan dengan keetnikannya. Kata *cino* juga digunakan sebagai olokan kepada etnik non-Tionghoa, yang memiliki karakteristik seperti etnik Tionghoa, seperti mata sipit ataupun sifat pelit.

Walaupun di Yogyakarta hanya pernah terjadi satu kali kerusuhan anti-Tionghoa pada tahun 1963 (id.wikipedia.org), hal ini tidak berarti bahwa etnik Jawa tidak mempunyai prasangka etnik Tionghoa. Hal ini dikarenakan adanya hukum, tekanan sosial, dan ketakutan akan dikucilkan, sehingga prasangka tidak selalu tercetus dalam perilaku yang tampak (Baron & Byrne, 2009).

## **E. Tingkat Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta**

Skor pada skala psikologi yang ditentukan melalui prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran interval, namun dalam interpretasinya hanya dapat dihasilkan kategori-kategori skor yang berada pada level ordinal. Pada dasarnya, interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma (mean) skor populasi teoritik sebagai parameter, sehingga hasil ukur yang berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif (Azwar, 2012).

Tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta dinyatakan dalam kategori-kategori seperti sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, seperti di bawah ini:

*Tabel 1*  
*Kategori Tingkat Prasangka*

Tingkat prasangka	Keterangan
Sangat Tinggi	Memiliki fakta, pengetahuan, dan keyakinan yang sangat negatif. Memiliki perasaan yang sangat negatif. Memiliki kecenderungan perilaku yang sangat negatif.
Tinggi	Memiliki fakta, pengetahuan, dan keyakinan yang negatif. Memiliki perasaan yang negatif. Memiliki kecenderungan perilaku yang negatif.
Sedang	Memiliki fakta, pengetahuan, dan keyakinan yang sangat negatif, sekaligus positif. Memiliki perasaan yang sangat negatif, sekaligus positif. Memiliki kecenderungan perilaku yang sangat negatif sekaligus positif.
Rendah	Memiliki fakta, pengetahuan, dan keyakinan yang positif. Memiliki perasaan yang positif. Memiliki kecenderungan perilaku yang positif.
Sangat rendah	Memiliki fakta, pengetahuan, dan keyakinan yang sangat positif. Memiliki perasaan yang sangat positif. Memiliki kecenderungan perilaku yang sangat positif.

**F. Perbandingan Nilai Sosial Pada Etnik Jawa dan Etnik Tionghoa**

Berikut ini adalah tabel perbandingan nilai sosial dalam budaya etnik

Jawa dan etnik Tionghoa.

*Tabel 2*

*Perbandingan Nilai Sosial Pada Etnik Jawa dan Etnik Tionghoa*

<b>Nilai Sosial</b>	<b>Etnik Jawa</b>	<b>Etnik Tionghoa</b>
Nilai Kerukunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan kerukunan</li> <li>• Mengatur perilaku agar tidak menimbulkan kekecewaan</li> <li>• Menghilangkan tanda-tanda ketegangan antar pribadi dan masyarakat dengan menghindari konflik</li> <li>• Spontanitas tidak baik karena mengundang konflik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolak kekerasan</li> <li>• Mendasarkan diri pada saling percaya</li> <li>• Menjauhkan diri dari konflik</li> </ul>
Prinsip Hormat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai derajat dan kedudukan</li> <li>• Kehormatan sangat penting, sehingga aib akan dipendam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghormatan pada usia</li> <li>• Penghormatan kepada mereka yang telah maju dan berdiri di depan kita</li> </ul>
Etika Kebijaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hidup yang paling baik, adalah sesuai aturan moral</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan kebijaksanaan yang dicapai melalui pendidikan moral</li> </ul>
Jalan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam mengambil keputusan, menggunakan jalan tengah untuk melihat keseluruhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasrat dan keinginan tidak boleh dipenuhi sepenuhnya</li> </ul>
Perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan pasangan merupakan masalah pribadi</li> <li>• Keluarga mempunyai pengaruh kecil.</li> <li>• Perkawinan biasa terjadi di usia muda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkawinan melibatkan orang tua dan keluarga besar</li> <li>• Perceraian dianggap aib</li> </ul>

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Neuman (1999) menyatakan bahwa penelitian deskriptif memberikan sebuah gambaran detail dari sebuah situasi yang spesifik, seting sosial, ataupun sebuah relasi. Dalam penelitian deskriptif, peneliti memulai dengan subyek yang didefinisikan dengan jelas, dan melakukan penelitian untuk menggambarkan secara akurat, serta menghasilkan gambaran yang akurat.

**B. Identifikasi Variabel**

Penelitian ini hanya mengungkap 1 variabel yaitu tingkat prasangka Etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta.

**C. Definisi Operasional**

Prasangka mempunyai 3 komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen-komponen ini diukur melalui pernyataan-pernyataan tentang etnik Tionghoa yang dibuat oleh peneliti.

**1. Komponen kognitif**

Komponen kognitif diukur dengan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan subyek

penelitian (etnik Jawa) tentang etnik Tionghoa, seperti: “menurut saya kebudayaan Tionghoa perlu dilestarikan”.

## **2. Komponen afektif**

Komponen afektif diukur melalui pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi subyek penelitian (etnik Jawa) terhadap etnik Tionghoa, seperti: “saya iri melihat kesuksesan ekonomi etnik Tionghoa”.

## **3. Komponen konatif**

Komponen konatif diukur melalui pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesiapan berperilaku ataupun kecenderungan berperilaku subyek penelitian (etnik Jawa) terhadap etnik Tionghoa, seperti: “saya akan melarang anggota keluarga yang lain bekerja pada etnik Tionghoa”.

## **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini masyarakat beretnik Jawa yang bertempat tinggal di kota Yogyakarta. Dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan metode pemilihan subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004; Kerlinger, 2006). Teknik ini mempunyai ciri yaitu penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel

representatif dengan cara meliputi wilayah-wilayah atau kelompok-kelompok yang diduga sebagai anggota sampelnya (Kerlinger, 2006).

Sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah:

1. Subyek merupakan etnik Jawa Yogyakarta, yang berarti mempunyai kebudayaan Jawa, berbahasa Jawa, dan tinggal di Yogyakarta.
2. Subyek asli berasal dari Yogyakarta. Hal ini berarti subyek lahir di Yogyakarta, dan memiliki orang tua yang lahir di Yogyakarta.
3. Subyek telah tinggal di Yogyakarta lebih dari 20 tahun. Hal ini dimaksudkan agar subyek telah memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan etnik Jawa maupun etnik Tionghoa, sehingga cukup untuk membentuk sebuah sikap terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta.
4. Subyek berumur antara 25 tahun hingga 35 tahun, karena pada usia tersebut seseorang telah mengalami kemandirian dalam mengambil suatu keputusan (Santrock, 2002).

Pemilihan subyek dilakukan oleh peneliti dengan cara menanyakan secara langsung kriteria-kriteria diatas. Skala penelitian juga diberikan secara langsung kepada subyek penelitian oleh peneliti. Selain itu, skala penelitian juga dititipkan pada subyek penelitian yang telah mengisi skala, agar diberikan kepada subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria-kriteria diatas.

### E. Pengembangan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data mengenai tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta berupa skala dengan metode Likert (Azwar, 2005). Skala ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat *favourable* atau mendukung tingkat prasangka etnik Jawa, dan pernyataan-pernyataan yang bersifat *unfavourable* atau tidak mendukung tingkat prasangka etnik Jawa.

Skala tingkat prasangka etnik Jawa ini menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Pernyataan-pernyataan yang bersifat *favourable* mempunyai skor untuk setiap jawaban Sangat Tidak Setuju=1, Tidak Setuju=2, Setuju=3, dan Sangat Setuju=4. Sedangkan pernyataan-pernyataan yang bersifat *unfavorable* mempunyai skor untuk setiap jawaban Sangat Tidak Setuju=4, Tidak Setuju=3, Setuju, 2, dan Sangat Setuju=4.

*Tabel 3*  
*Blue Print Tingkat Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta*

Komponen prasangka	Komponen obyek prasangka	Favourable	Unfavorable	Total	Persentase
Komponen Kognitif	Budaya	2	2	4	11,11%
	Ekonomi	2	2	4	11,11%
	Sosial	2	2	4	11,11%
Komponen Afektif	Budaya	2	2	4	11,11%
	Ekonomi	2	2	4	11,11%
	Sosial	2	2	4	11,11%
Komponen Konatif	Budaya	2	2	4	11,11%
	Ekonomi	2	2	4	11,11%
	Sosial	2	2	4	11,11%
Jumlah		18	18	36	100%

*Tabel 4*  
*Persebaran Aitem Prasangka*

Komponen prasangka	Komponen obyek prasangka	Favourable	Unfavorable	Total
Komponen Kognitif	Budaya	12, 18	26, 34	4
	Ekonomi	25, 32	4, 33	4
	Sosial	3, 35	22, 36	4
Komponen Afektif	Budaya	8, 5	21, 23	4
	Ekonomi	19, 1	24, 17	4
	Sosial	13, 15	27, 29	4
Komponen Konatif	Budaya	7, 31	16, 14	4
	Ekonomi	10, 9	20, 30	4
	Sosial	22, 11	28, 6	4
Jumlah		18	18	36

## F. Pertanggung Jawaban Mutu

### 1. Validitas isi

Validitas sering dikonsepsikan sebagai sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement*. Dalam penelitian ini *professional judgement* diwakili oleh dosen pembimbing skripsi.

Validitas isi dibagi menjadi 2 tipe. Pertama validitas muka yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan alat ukur. Apabila penampilan alat ukur telah menyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap atribut yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas muka telah terpenuhi. Kedua, validitas logik menunjuk pada sejauh mana isi tes merupakan wakil dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur sebagai mana telah ditetapkan dalam domain (kawasan) ukurnya (Azwar, 2005).

### 2. Seleksi aitem

Seleksi aitem diterapkan pada hasil uji coba (*try out*) pada subyek yang memiliki karakteristik yang mirip dengan karakteristik subyek yang akan diteliti. Aitem-aitem tersebut dievaluasi dengan menggunakan parameter daya beda aitem yang berupa korelasi aitem total dengan patokan koefisien korelasi minimal 0.300. Aitem – aitem dengan koefisien korelasi dibawah 0.300 dinyatakan gugur.

### 3. Reliabilitas

Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat bila *error* pengukurannya terjadi secara random. Hal ini berarti bahwa antara skor individu yang satu dengan individu yang lain terjadi *error* yang tidak konsisten dan bervariasi, sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh *error*, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya dari individu-individu tersebut (Azwar, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode estimasi penyajian tunggal (*single trial administration*) atau lebih dikenal metode konsistensi internal, yang mempunyai nilai praktis yang lebih tinggi daripada metode-metode estimasi yang lain (Azwar, 2005). Secara khusus metode estimasi reliabilitas konsistensi internal ini, menggunakan metode koefisien Alpha Cronbach.

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang mempunyai rentang dari 0.00 – 1.00. Ketika koefisien reliabilitasnya mendekati 1.00, maka reliabilitasnya akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

### G. Metode Analisis Data

Azwar (1997) Mengungkapkan bahwa hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase tabulasi silang pada data yang

bersifat kategorial, serta berupa statistik-statistik kelompok pada data yang bukan kategorial (antara lain Mean dan Standar Deviasi).

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, perhitungan Mean, Standar Deviasi serta perhitungan persentase, dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2007* dan *SPSS version 15 for Windows*.

Interpretasi skor pada penelitian ini menggunakan kategorisasi jenjang (Ordinal) yang berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

Norma kategorisasi yang digunakan adalah:

*Tabel 5*

*Norma Kategorisasi*

Kategorisasi	Norma Kategorisasi
Sangat Tinggi	$(\mu + 1.5\alpha) < X$
Tinggi	$(\mu + 0.5\alpha) < X \leq (\mu + 1.5\alpha)$
Sedang	$(\mu - 0.5\alpha) < X \leq (\mu + 0.5\alpha)$
Rendah	$(\mu - 1.5\alpha) < X \leq (\mu - 0.5\alpha)$
Sangat Rendah	$X \leq (\mu - 1.5\alpha)$

$X$  adalah skor subyek penelitian,  $\mu$  adalah mean teoritik, yang merupakan hasil penjumlahan antara skor tertinggi dan skor terendah yang bisa dihasilkan dari skala, yang kemudian dibagi dua. Sedangkan  $\alpha$  adalah satuan deviasi standar, yang didapatkan dari rentang skor skala (pengurangan antara skor tertinggi dan skor terendah yang bisa dihasilkan dari skala) dibagi enam.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancah Penelitian

Etnik Jawa merupakan sekelompok individu yang masih mengakar pada kebudayaan Jawa, dapat berbahasa Jawa. Secara khusus etnik Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etnik Jawa yang asli, dan tinggal lebih dari 20 tahun di Yogyakarta. Etnik Jawa merupakan etnik mayoritas di Yogyakarta. Etnik Jawa telah berinteraksi dengan etnik Tionghoa sejak jaman pemerintahan Sultan HB I, melalui pemberian izin kepada etnik Tionghoa untuk tinggal di pecinan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, serta pemberian tugas dalam penarikan pajak. Pada masa kini, etnik Jawa juga masih berinteraksi dengan etnik Tionghoa karena pemukiman etnik Tionghoa tidak lagi terpusat pada pecinan, namun telah meluas dan tersebar di wilayah Yogyakarta berdampingan dengan pemukiman etnik Jawa.

#### B. Persiapan Penelitian

##### 1. Uji coba alat ukur

Sebelum skala prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa ini diterapkan pada subyek sebenarnya, alat ukur ini di uji cobakan pada subyek *tryout* yang memiliki ciri yang sama. Uji coba skala ini dilaksanakan pada bulan Februari 2011 pada 50 subyek etnik Jawa di Yogyakarta. Skala diberikan secara langsung kepada subyek penelitian,

yaitu etnik Jawa. Sebelum skala diberikan, subyek penelitian ditanyakan mengenai apakah subyek merupakan orang Jawa, dapat berbahasa Jawa, asli dari Yogyakarta, tinggal di Yogyakarta lebih dari 20 tahun, serta memiliki usia 25-30 tahun. Dari 50 skala yang diberikan, hanya 38 skala yang memenuhi syarat, sisanya diisi secara sembarangan, seperti dipilih setuju semuanya, ataupun ada beberapa halaman yang tidak diisi.

## **2. Reliabilitas, validitas dan seleksi aitem skala prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta**

Estimasi reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.917. Daya diskriminasi aitem menggunakan teknik korelasi aitem total dengan patokan koefisien korelasi minimal 0.300, maka aitem – aitem dengan koefisien korelasi dibawah 0.300 dinyatakan gugur. Dari seluruh aitem yang berjumlah 72, diperoleh 46 aitem yang tidak gugur dengan koefisien korelasi yang berkisah antara 0.300 (terendah) sampai dengan 0.692 (tertinggi). Sebelum digunakan sebagai skala penelitian, aitem – aitem ini digugurkan kembali untuk menyeimbangkan proporsi komponen-komponen pembentuk prasangka, dengan patokan pengguguran aitem-aitem yang mempunyai korelasi paling rendah dibandingkan aitem – aitem lainnya.

*Tabel 6*  
*Distribusi Skala Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa*  
*di Yogyakarta*

Komponen prasangka	Komponen obyek prasangka	Favourable	Unfavorable	Aitem Gugur	Aitem yang digugurkan agar seimbang	No. aitem yang digunakan penelitian	Jumlah
Komponen Kognitif	Budaya	11, 30, 38, 40	18, 20, 25, 42	38	40, 18, 25	11, 30, 20, 42	4
	Ekonomi	8, 22, 24, 60	5, 37, 55, 67	22, 24, 5, 37	-	8, 60, 55, 67	4
	Sosial	23, 33, 35, 68	1, 36, 71, 72	35, 68, 1, 71	-	23, 33, 36, 72	4
Komponen Afektif	Budaya	10, 12, 19, 53	3, 17, 54, 63	19, 53	3, 17	10, 12, 54, 63	4
	Ekonomi	47, 52, 58, 65	49, 50, 61, 66	52, 58, 50, 66	-	47, 65, 49, 61	4
	Sosial	13, 31, 34, 45	6, 46, 56, 57	34, 45, 6,	56	13, 31, 46, 57	4
Komponen Konatif	Budaya	2, 16, 28, 64	15, 21, 44, 69	16, 44, 69	2	28, 64, 15, 21	4
	Ekonomi	9, 39, 41, 62	27, 32, 48, 59	41, 62	27, 59	9, 39, 32, 48	4
	Sosial	4, 7, 43, 51	14, 26, 29, 70	4, 7, 29	14	43, 51, 26, 70	4
Jumlah			72	26	10	36	36

### 3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 3 maret 2011 – 18 september 2011 dengan memberikan skala prasangka kepada 150 subyek etnik Jawa di Yogyakarta. Skala penelitian yang dianalisis sebanyak 101 skala, sisanya tidak dikembalikan kepada peneliti, atau tidak diisi sama sekali.

Skala diberikan kepada subyek penelitian dengan dua cara. Pertama, skala diberikan secara langsung kepada subyek yang menurut peneliti sesuai dengan kriteria pemilihan subyek. Kemudian peneliti

menanyakan apakah subyek adalah orang Jawa, dapat berbahasa Jawa, asli dari Yogyakarta, tinggal di Yogyakarta lebih dari 20 tahun, serta memiliki usia 25-30 tahun

Kedua, skala penelitian diberikan kepada subyek penelitian dengan cara dititipkan kepada subyek penelitian yang telah mengisi terlebih dahulu. Sebelumnya, peneliti menjelaskan kriteria-kriteria subyek yang dapat mengisi skala prasangka.

**C. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi hasil penelitian**

*Tabel 7*  
*Deskripsi Data Penelitian*

Variabel Penelitian	X Max	X Min	SD Teoritik	SD Empirik	Mean Teoritik	Mean Empirik
Prasangka	144	36	18	15.57	90	77.90

Tabel 7 menunjukkan bahwa prasangka mempunyai mean teoritik  $(144+36)/2 = 180/2 = 90$ , dan mean empirik sebesar 77.90. Terlihat bahwa mean teoritik lebih tinggi daripada mean empirik dengan selisih sebesar 12.1.

Aitem pada skala berjumlah 36 dengan rentang skor 1 – 4. Nilai minimum skala  $36 \times 1 = 36$  dan nilai maksimum skala  $36 \times 4 = 144$ , sehingga rentang skor skala sebesar  $144 - 36 = 108$ . Satuan deviasi standar teoritik adalah  $(144-36)/6 = 108/6 = 18$ .

Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian dari komponen-komponen prasangka:

*Tabel 8*  
*Komponen Prasangka*

Komponen prasangka	X Max	X Min	SD Teoritik	SD Empirik	Mean Teoritik	Mean Empirik
Kognitif	48	12	6	5.74	30	27.69
Afektif	48	12	6	5.02	30	25.04
Konatif	48	12	6	5.97	30	25.17

Tabel 8 menunjukkan bahwa komponen kognitif, afektif, konatif memiliki mean empirik yang tidak begitu berbeda dengan mean teoritiknya. Selain itu, komponen kognitif, afektif dan konatif memiliki selisih mean empirik dan teoritik yang tidak jauh berbeda.

Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian mengenai komponen komponen obyek prasangka:

*Tabel 9*  
*Komponen Obyek Prasangka*

Komponen obyek prasangka	X Max	X Min	SD Teoritik	SD Empirik	Mean Teoritik	Mean Empirik
Budaya	48	12	6	5.43	30	25.27
Ekonomi	48	12	6	5.67	30	26.46
Sosial	48	12	6	5.43	30	26.19

Tabel 9 menunjukkan bahwa komponen obyek prasangka yaitu, komponen budaya, ekonomi dan sosial memiliki mean empirik yang tidak jauh berbeda dengan mean teoritik. Selain itu, komponen budaya,

ekonomi, dan sosial memiliki selisih mean empirik dan mean teoritik yang tidak berbeda jauh.

Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian mengenai tingkat prasangka berdasarkan jenis kelamin:

*Tabel 10*  
*Tingkat Prasangka Berdasar Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	X Max	X Min	SD Teoritik	SD Empirik	Mean Teoritik	Mean Empirik
Laki-Laki	144	36	18	14.93	90	77.17
Perempuan	144	36	18	16.35	90	78.67

Tabel 10 menunjukkan bahwa jenis kelamin, yaitu laki – laki dan perempuan, mean empirik yang tidak jauh berbeda dengan mean teoritik. Selain itu, laki – laki dan perempuan memiliki selisih antara mean empirik dan mean teoritik yang tidak jauh berbeda.

**2. Kategorisasi**

*Tabel 11*  
*Prasangka Etnik Jawa Terhadap Etnik Tionghoa di Yogyakarta*

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Norma skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$(\mu t + 1.5\alpha) < X$	$117 < X$	0	0%
Tinggi	$(\mu t + 0.5\alpha) < X \leq (\mu t + 1.5\alpha)$	$99 < X \leq 117$	14	13.86%
Sedang	$(\mu t - 0.5\alpha) < X \leq (\mu t + 0.5\alpha)$	$81 < X \leq 99$	24	23.76%
Rendah	$(\mu t - 1.5\alpha) < X \leq (\mu t - 0.5\alpha)$	$63 < X \leq 81$	47	46.53%
Sangat Rendah	$X \leq (\mu t - 1.5\alpha)$	$X \leq 63$	16	15.84%
Total			101	100%

Keterangan:

$\mu t$  = mean teoritik

$\alpha$  = satuan deviasi standar

Tabel 11 menunjukan frekuensi dan persentase prasangka etnik

Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta. Dari keseluruhan subyek

penelitian tidak terdapat subyek yang berada dalam kategori sangat tinggi (0%), 14 subyek (13.86%) berada dalam kategori tinggi, 24 subyek (23.76%) berada dalam kategori sedang, 47 subyek (46.53%) berada dalam kategori rendah, dan 16 subyek (15.84%) berada dalam kategori sangat rendah.

## **D. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak subyek memiliki tingkat prasangka yang tergolong rendah terhadap etnik Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari 46.53% subyek penelitian termasuk kategori rendah, 15.84% termasuk kategori sangat rendah, dan sisanya termasuk dalam kategori sedang dan tinggi.

Masyarakat etnik Jawa yang mempunyai prasangka rendah berarti bahwa masyarakat etnik Jawa mempunyai kognisi yang berupa fakta, keyakinan ataupun pengetahuan, mempunyai emosi dan kesiapan berperilaku yang positif terhadap etnik Tionghoa, seperti keyakinan bahwa etnik Tionghoa mau berbaur dengan lingkungan sekitar, perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan etnik Tionghoa serta kesediaan untuk membantu etnik Tionghoa.

Hal ini juga berlaku untuk etnik Jawa yang mempunyai prasangka sangat rendah, masyarakat etnik Jawa mempunyai keyakinan, emosi dan kesiapan berperilaku yang sangat positif, seperti sangat senang dengan

kedisiplinan etnik Tionghoa, sangat yakin bahwa kebudayaan etnik Tionghoa perlu dilestarikan, serta sangat bersedia untuk membantu melestarikannya.

Masyarakat etnik Jawa yang memiliki prasangka yang rendah dan sangat rendah ini diduga dipengaruhi oleh nilai – nilai sosial yang berlaku dalam kebudayaan Jawa dan Tionghoa yang saling mendukung, yaitu nilai kerukunan, sikap hormat, etika kebijaksanaan, serta pengambilan jalan tengah.

Nilai kerukunan dalam budaya Jawa menuntut etnik Jawa untuk selalu hidup rukun, menjaga keharmonisan, dan berusaha agar konflik tidak muncul ke permukaan. Dalam kebudayaan Jawa, orang tua mendidik anaknya untuk peka terhadap reaksi orang lain dan mendidik anaknya untuk mengatur perilakunya sehingga tidak menimbulkan kekecewaan-kekecewaan, serta mendidik anaknya untuk menghindari konflik (Geertz, 1969 dalam Suseno dan Reksosusilo, 1983). Etnik Jawa juga dituntut untuk menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, cenderung mengambil jalan tengah dalam menghadapi konflik serta hidup sesuai dengan peraturan-peraturan moral.

Sedangkan nilai sosial budaya Tionghoa menuntut etnik Tionghoa untuk menolak kekerasan dan menjauhkan diri dari konflik, memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan mengutamakan kebijaksanaan yang dapat dicapai melalui pendidikan moral, serta ajaran tidak ada yang boleh berlebihan, hasrat dan keinginan sendiri tidak boleh dibiarkan tumbuh.

Tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa yang rendah dan sangat rendah juga dipengaruhi oleh gaya hidup etnik Tionghoa di Yogyakarta yang tergolong sederhana serta tidak seluruh etnik Tionghoa di Yogyakarta termasuk kategori orang kaya, terdapat juga etnik Tionghoa yang memiliki pekerjaan kelas menengah ke bawah seperti pengacara, dokter, sopir, toko kelontong, tukang becak, dan lain sebagainya (Susanto, 2001). Gaya hidup yang sederhana dan pekerjaan etnik Tionghoa yang bermacam-macam ini dapat mengurangi timbulnya prasangka karena salah satu sumber prasangka adalah adanya perbedaan ras, kekayaan, dan status sosial (Ahmadi, 1991).

Dalam kebudayaan Tionghoa, hakikat kerja dimaknai sebagai usaha untuk menghormati keluarga dan leluhur. Etnik Tionghoa mengejar kesuksesan karena etnik Tionghoa harus membiayai perayaan penghormatan kepada leluhur secara besar – besaran. Sedangkan kebudayaan Jawa, kerja mempunyai hakikat sebagai sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini memunculkan ungkapan *aja ngaya, aja ngangsa* (Hariyono, 1993). Sedangkan untuk kaum priyayi/ terpelajar etnik Jawa, kerja ini dihubungkan dengan pahala, sesuatu hal yang akan diperoleh di dunia akherat. Pandangan ini terwujud pada perilaku etnik Jawa yang tidak mengejar materi secara berlebihan, sehingga tidak tercipta persaingan dengan etnik Tionghoa dalam sektor vital untuk memperoleh komoditas berharga atau kesempatan, yang dapat mendorong timbulnya prasangka (Koeswara 1998, Baron dan Byrne 2009). Selain itu, dalam kebudayaan Jawa, ambisi,

persaingan, kelakuan kurang sopan, mengejar keuntungan material pribadi dan kekuasaan merupakan sumber bagi perpecahan, ketidakselarasan dan kontradiksi yang dihindari oleh etnik Jawa (Mulder dalam Suseno, 1984).

Perbedaan kelompok sebagai sumber prasangka tidak begitu kentara di Yogyakarta karena sistem orientasi dan nilai sosial budaya Tionghoa tidak berbeda dengan etnik Jawa, mulai dari hakikat kehidupan yang penuh kesengsaraan dan berusaha untuk memperbaikinya, hubungan yang selaras dengan alam, persepsi mengenai waktu yang cenderung melihat pada masa kini, serta hubungan sosial yang mengutamakan kebaikan dan tolong menolong (Koentjaraningrat, dalam Hariyono 1993). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Susanto (2001), yang menyatakan kebudayaan masyarakat etnik Tionghoa menampakan afiliasinya ke kultur Jawa, daripada ke kultur Tionghoa. Hal ini tentunya memudahkan interaksi antara etnik Tionghoa dan etnik Jawa. Interaksi antar kelompok sosial ini dapat mengurangi prasangka terhadap kelompok sosial lain karena salah satu syarat agar interaksi ini berlangsung dengan efektif adalah adanya kesetaraan status sosial (Baron & Byrne, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23.76 % subyek berada pada kategori sedang yang berarti bahwa sebagian kecil etnik Jawa cukup berprasangka terhadap etnik Tionghoa, memiliki kehati-hatian dalam berinteraksi dengan etnik Tionghoa namun tidak mengganggu sampai pada perilaku menghindari interaksi dengan etnik Tionghoa. Etnik Jawa dalam kategori ini tidak sepenuhnya memiliki keyakinan, emosi, ataupun kesiapan

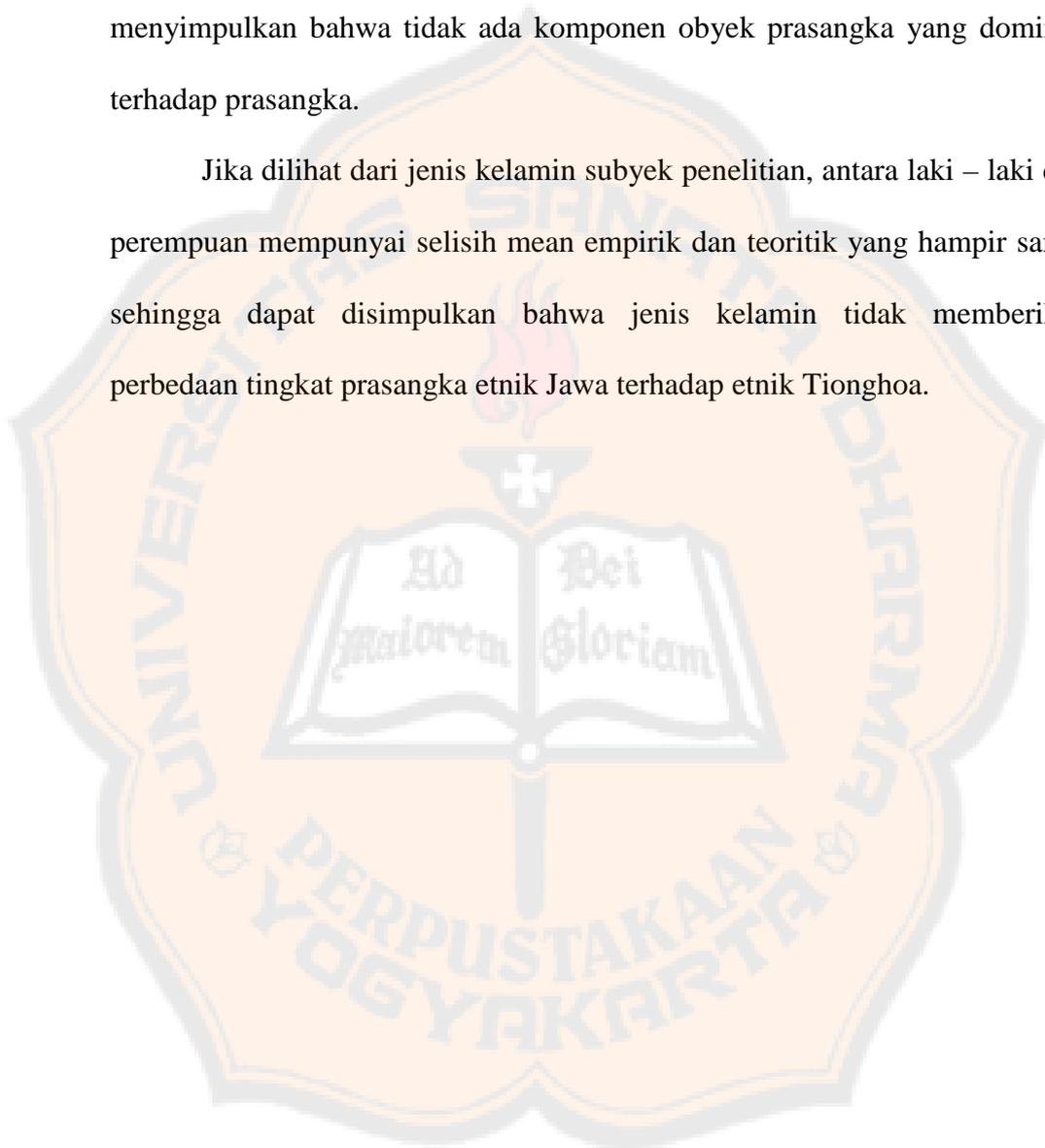
berperilaku yang positif, namun juga negatif. Misalnya di satu sisi etnik Jawa mempunyai keyakinan negatif yaitu etnik Tionghoa tidak mau menikah dengan etnik lain, karena tidak mau berbaur dengan etnik lain, namun di sisi lain etnik Jawa ini mempunyai fakta yang lebih positif, yaitu etnik Tionghoa senantiasa berusaha menjalin hubungan baik dengan etnik lain. Masyarakat etnik Jawa dengan tingkat prasangka yang sedang ini, mungkin memiliki prasangka namun prasangka ini tidak terwujud dalam perilaku nyata, dikarenakan adanya karena adanya hukum, tekanan sosial, dan ketakutan akan dikucilkan (Baron & Byrne, 2009). Selain itu, budaya Jawa mengajarkan untuk selalu berusaha hidup rukun, menjaga keharmonisan, dan berusaha agar konflik tidak muncul ke permukaan (Geertz dalam Suseno & Reksosusilo, 1983; Hariyono, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan sangat sedikit subyek penelitian memiliki prasangka yang dapat dikategorikan tinggi (13.86%). Hal ini dapat terjadi karena ada situasi-situasi khusus yang terjadi antara etnik Jawa dan etnik Tionghoa, seperti subyek secara nyata bersaing dalam bidang ekonomi dengan salah satu etnik Tionghoa, ataupun kuat tidaknya pengaruh budaya Jawa terhadap subyek tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komponen prasangka, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif mempunyai perbedaan selisih mean empirik dan teoritik yang kecil, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada komponen-komponen prasangka tersebut yang dominan terhadap keseluruhan prasangka.

Selain itu, jika dilihat dari komponen obyek prasangka, yaitu komponen budaya, ekonomi dan sosial mempunyai perbedaan selisih yang kecil antara mean teoritik dengan mean empirik, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada komponen obyek prasangka yang dominan terhadap prasangka.

Jika dilihat dari jenis kelamin subyek penelitian, antara laki – laki dan perempuan mempunyai selisih mean empirik dan teoritik yang hampir sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memberikan perbedaan tingkat prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa.



**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

1. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat etnik Jawa di Yogyakarta mempunyai prasangka yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari mean empirik yang lebih kecil daripada mean teoritik. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab dari tingkat prasangka yang rendah adalah nilai nilai sosial dalam budaya Jawa dan Tionghoa yang mengutamakan kerukunan, sikap hormat , aturan moral, serta pengambilan jalan tengah. Selain itu, Hakikat kerja etnik Jawa yang tidak mengejar materi, gaya hidup etnik Tionghoa di Yogyakarta yang sederhana, pekerjaan etnik Tionghoa yang bermacam – macam, serta kebudayaan yang hampir serupa dengan kebudayaan Jawa dapat mengurangi prasangka, karena memberikan kesempatan yang cukup baik untuk berinteraksi/ kontak langsung dengan etnik Jawa.
2. Komponen prasangka yaitu kognitif, afektif, dan konatif tidak ada yang dominan dalam pembentukan prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta.
3. Komponen obyek prasangka yaitu budaya, ekonomi dan sosial tidak ada yang dominan dalam pembentukan prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta.

4. Berdasarkan data demografis jenis kelamin, tidak ada perbedaan prasangka antara laki-laki dan perempuan.

## **B. Saran – saran**

### **1. Bagi orang tua dan para pendidik**

Orang tua dan pendidik diharapkan untuk selalu mengajarkan dan mendidik anak ataupun anak didiknya, bagaimana memaknai nilai – nilai kebudayaannya masing – masing, yang berkaitan dengan kerukunan antar etnik, sehingga tingkat prasangka terhadap etnik lain tetap rendah, bahkan dapat semakin rendah.

### **2. Bagi masyarakat etnik Jawa**

Masyarakat etnik Jawa baik di Yogyakarta maupun di wilayah lain diharapkan memegang teguh, mengembangkan, dan memaknai nilai – nilai yang terkandung dalam budaya Jawa bersama – sama, sehingga kerukunan antar etnik tetap terjaga bahkan semakin baik.

### **3. Bagi masyarakat etnik Tionghoa**

Masyarakat etnik Tionghoa diharapkan semakin mendalami kebudayaan Tionghoa, sehingga dapat memaknai hakikat dari nilai – nilai kebudayaannya secara mendalam sehingga kerukunan tetap terjaga bahkan semakin baik.

### **4. Bagi peneliti lain**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk memberikan gambaran awal mengenai prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa

di Yogyakarta, yang mempunyai beberapa kelemahan dan keterbatasan, antara lain:

- a. Penelitian ini tidak didukung data-data lain, seperti data demografis yang lebih lengkap, wawancara atau observasi, sehingga saran untuk peneliti dimasa datang adalah melengkapi data-data pendukung sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendetail.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prasangka etnik Jawa terhadap etnik Tionghoa di Yogyakarta, melalui metode kuantitatif deskriptif, sehingga saran bagi peneliti dimasa yang akan datang adalah menggunakan metode penelitian lainnya, dengan melibatkan variabel – variabel penelitian lainnya seperti identitas etnik atau kepercayaan diri, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai prasangka etnik yang dapat digunakan untuk mengurangi prasangka, diskriminasi ataupun konflik-konflik antar etnik.

DAFTAR PUSTAKA

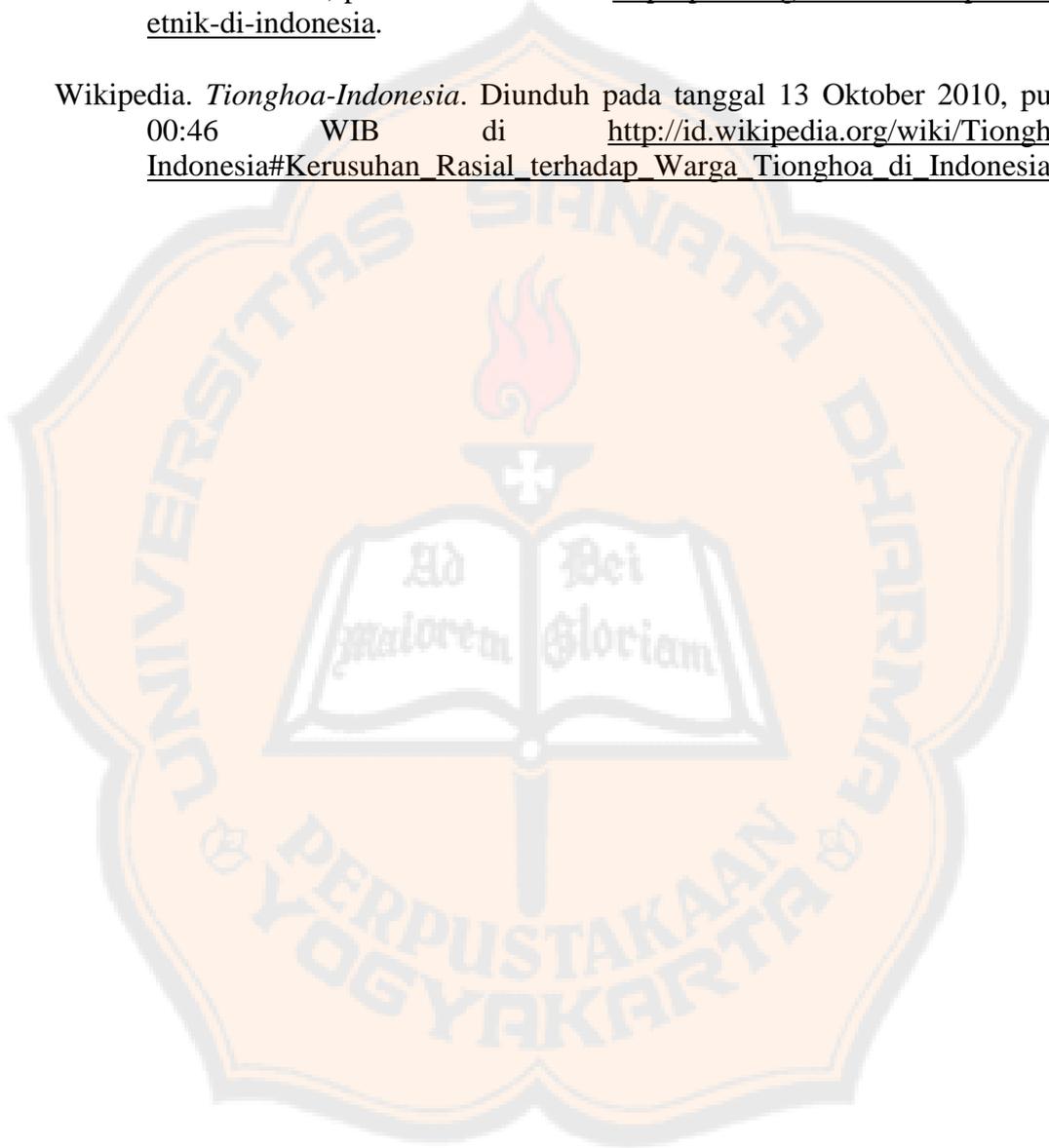
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, MA, Saifuddin. 2005. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, MA, Saifuddin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, MA, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert. A., Byrne, Donn. 2009. *Social Psychology – tenth edition*. Jakarta: Erlangga.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya – Penerjemah Nining I. Soesilo; Pendamping Parsudi Suparlan*. Jakarta: UI Press.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariyono, P. 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ikawati dan Aminatun, Siti. 2000. *Akumulasi Prasangka Antaretnis Sebagai Penyebab Kekerasan Kolektif di Kodya Surakarta*. Media Informasi Penelitian No 164, Tahun 24. Hal 3-13.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga – Penerjemah Landung R. Simatupang; Editor H.J. Koesoemanto*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Lie, Shirley. 2006. *Dilema Etnis Tionghoa di Indonesia*. BASIS nomor 05-06, tahun ke 55, Mei-Juni 2006, hal 13-18.
- Liem, Yusiu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Sebuah Intisari*. Yogyakarta: Djambatan.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia

- Myers, David G. 1983. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Neuman, W. Lawrence. 1999. *Social Research Methods: qualitative and quantitative approaches -4<sup>th</sup>*. USA: Ally & Bacon.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development Jilid II; alih bahasa, Juda Damanik, Achmad Chusairi; Editor, Wisnu Chandra Kristiaji, Yati Sumiharti – ed. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., Peplau, L. Anne. 1988. *Psikologi Sosial jilid I – alih bahasa: Michael Adryanto, Savitri Soekrisno S.H.* Jakarta: Erlangga.
- Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa; penerjemah, Sori Siregar dan Teti Filantri Siregar; penyunting, Widjanarko*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Susanto, Andreas. 2001. *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia – ed Wibowo. I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Studi Cina.
- Suseno S.J, Franz M. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno SJ, Phil. Franz M., Reksosusilo C.M.,S. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tan, Mely G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Zanden, James W. V. 1984. *Social Psychology*. New York: Random House Inc.
- Apa Kabar. *Indonesia Mengaku Diskriminatif*. Diunduh pada tanggal 15 februari 2010, pukul 02:24 WIB di <http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=9062&start=0>.
- Apa Kabar. *Tionghoa Tanpa Hak Pilih, Salah Siapa?*. Diunduh pada tanggal 15 februari 2010, pukul 2:26 WIB di <http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=9062&start=0>.
- Apepi. *Mekar di Ketandan*. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2010, pukul 15.24 WIB di <http://www.apepi-indonesia.com/?p=1574>.

Psikologi Online. 2009. *Etnik dan Etnisitas*. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2010, pukul 01:22 WIB di <http://psikologi-online.com/etnik-dan-etnisitas>.

Psikologi Online. 2009. *Pluralitas Etnik Di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2010, pukul 21:17 WIB di <http://psikologi-online.com/pluralitas-etnik-di-indonesia>.

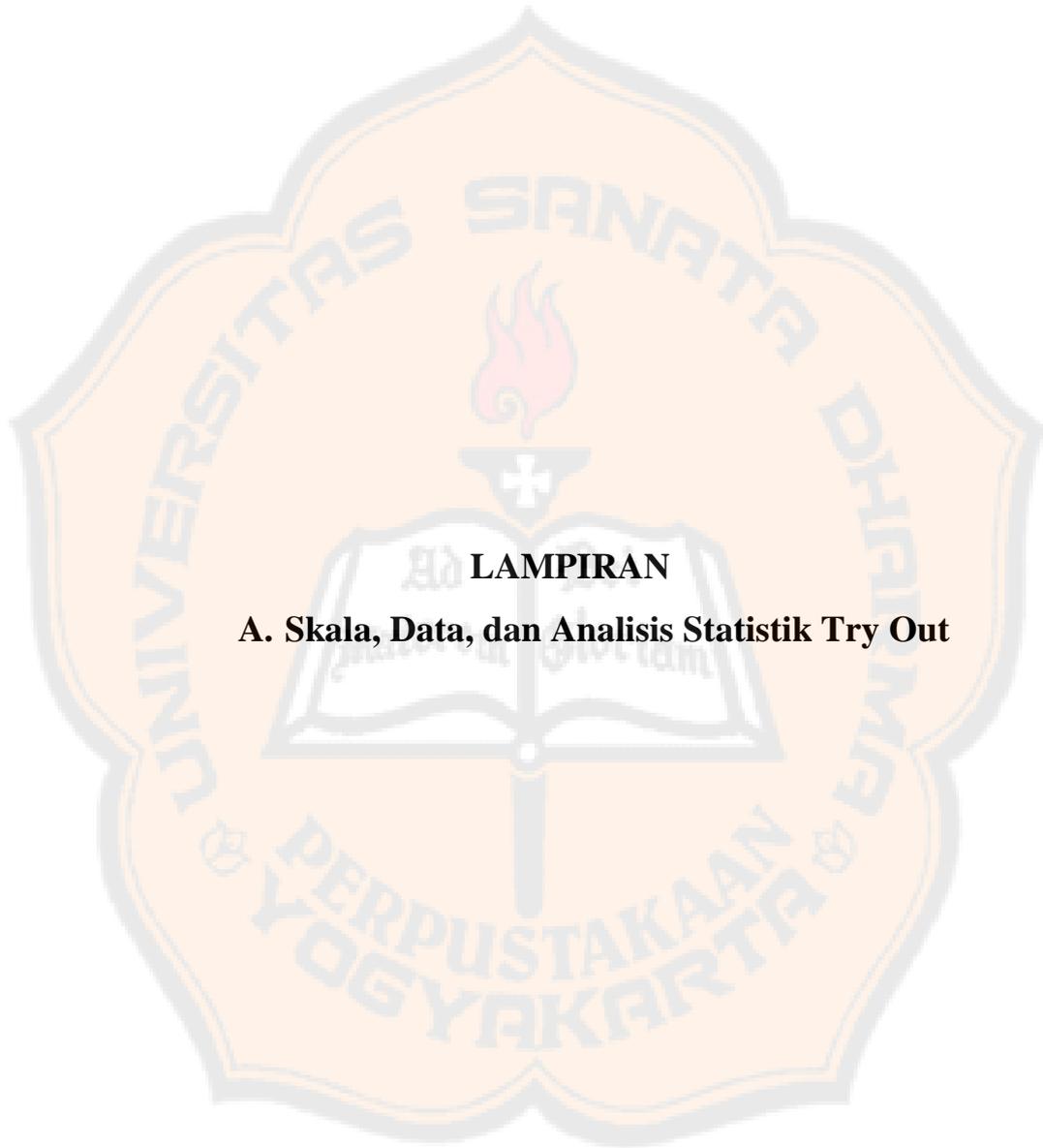
Wikipedia. *Tionghoa-Indonesia*. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2010, pukul 00:46 WIB di [http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia#Kerusuhan\\_Rasial\\_terhadap\\_Warga\\_Tionghoa\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia#Kerusuhan_Rasial_terhadap_Warga_Tionghoa_di_Indonesia).



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN



**LAMPIRAN**

**A. Skala, Data, dan Analisis Statistik Try Out**

## SKALA

### PETUNJUK

Berikut ini ada beberapa pernyataan mengenai kondisi seseorang jika berinteraksi dengan masyarakat etnik Tionghoa. Anda diharapkan menyatakan sikap anda dengan memilih:

**SS**, bila anda **SANGAT SETUJU**

**S**, bila anda **SETUJU**

**TS**, bila anda **TIDAK SETUJU**

**STS**, bila anda **SANGAT TIDAK SETUJU**

Berilah **TANDA SILANG (X)** pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pilihan anda untuk setiap nomor pernyataan.

Karena jawaban diharapkan sesuai dengan pendapat anda, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah, dan anda tidak perlu mencantumkan nama anda.

Jawaban-jawaban dan data-data pribadi yang diberikan, hanya digunakan untuk kepentingan penulisan karya ilmiah sebagai syarat kelulusan program sarjana, maka diharapkan anda memberikan jawaban sesuai dengan diri anda sendiri tanpa perlu merasa takut terhadap apapun.

**DATA DIRI**

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan \*(coret yang tidak perlu)

Umur : \_\_\_\_\_ Tahun

Etnik Jawa : Ya / Tidak \*(coret yang tidak perlu)

Asli Yogyakarta : Ya / Tidak \*(coret yang tidak perlu)

Lama tinggal di Yogyakarta : \_\_\_\_\_ Tahun

No	PERNYATAAN	PILIHAN
1	Menurut saya, etnik Tionghoa bersedia bekerjasama dengan warga sekitar dalam membangun lingkungan	SS-S-TS-ST
2	Saya enggan melihat perayaan-perayaan kebudayaan etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
3	Saya ikut gembira ketika etnik Tionghoa dapat merayakan hari besar agamanya dengan bebas	SS-S-TS-ST
4	Saya akan melarang anggota keluarga saya berteman/berpacaran dengan etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
5	Menurut saya, pesta keagamaan etnik Tionghoa yang meriah merupakan wujud syukur kepada Tuhan	SS-S-TS-ST
6	Saya sedih ketika mendengar etnik Tionghoa mendapat perlakuan tidak adil dalam birokrasi pemerintahan, ataupun hal lainnya	SS-S-TS-ST

7	Saya mengolok-olok teman/ tetangga dengan kata-kata rasialis, seperti kata <i>cino</i>	SS-S-TS-ST
8	Menurut saya, etnik Tionghoa hanya mencari untung semata, demi kepentingan dirinya dan etniknya sendiri	SS-S-TS-ST
9	Saya tidak tertarik dengan ilmu dagang/ ekonomi etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
10	Saya tidak suka melihat berita tentang kebudayaan Tionghoa di media massa	SS-S-TS-ST
11	Menurut saya, budaya etnik Tionghoa tidak memperhatikan masalah kehidupan	SS-S-TS-ST
12	Saya merasa terganggu ketika melihat etnik Tionghoa berbicara menggunakan bahasa Mandarin	SS-S-TS-ST
13	Saya benci ketika etnik Tionghoa mempunyai jabatan dalam pemerintahan desa/ lingkungan	SS-S-TS-ST
14	Saya bersikap ramah dengan	SS-S-TS-ST

	tetangga/ teman yang beretnik Tionghoa	
15	Saya ingin membantu etnik Tionghoa dalam melestarikan kebudayaannya	<b>SS-S-TS-ST</b>
16	Saya tidak tertarik pada perkembangan budaya etnik Tionghoa di Yogyakarta	<b>SS-S-TS-ST</b>
17	Saya tidak terganggu dengan hadirnya klenteng-klenteng di Yogyakarta	<b>SS-S-TS-ST</b>
18	Kebudayaan Tionghoa mengajarkan kebaikan dalam berelasi dengan orang lain	<b>SS-S-TS-ST</b>
19	Saya tidak suka dengan budaya etnik Tionghoa yang berorientasi pada materi/ uang	<b>SS-S-TS-ST</b>
20	Kebudayaan Tionghoa mengajarkan sikap hormat dalam keluarga	<b>SS-S-TS-ST</b>
21	Saya akan mengucapkan selamat hari besar pada teman/ tetangga	<b>SS-S-TS-ST</b>

	yang beretnik Tionghoa	
22	Menurut saya, etnik Tionghoa sombong, karena senang menghamburkan uang dalam bentuk pakaian dan mobil mahal	<b>SS-S-TS-ST</b>
23	Etnik Tionghoa lebih memilih untuk bergaul dengan sesama etnik Tionghoa daripada etnik Jawa	<b>SS-S-TS-ST</b>
24	Etnik Jawa dilarang untuk menduduki posisi penting dalam perusahaan etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
25	Menurut saya, kehadiran kebudayaan Tionghoa dapat mendukung Yogyakarta sebagai kota budaya	<b>SS-S-TS-ST</b>
26	Saya menerima keberadaan pecinan di Yogyakarta	<b>SS-S-TS-ST</b>
27	Saya siap bekerja satu tim dengan etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
28	Saya menolak kehadiran kebudayaan Tionghoa di	<b>SS-S-TS-ST</b>

	Yogyakarta	
29	Saya ingin mempunyai teman etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
30	Menurut saya, kebudayaan Tionghoa tidak perlu dilestarikan	<b>SS-S-TS-ST</b>
31	Saya merasa tidak nyaman berteman/ bertetangga dengan etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
32	Saya ingin belajar pada etnik Tionghoa bagaimana memulai bisnis yang baik	<b>SS-S-TS-ST</b>
33	Etnik Tionghoa memilih istri/ suami hanya dari etniknya sendiri karena tidak mau berbaur dengan etnik lain	<b>SS-S-TS-ST</b>
34	Saya takut jika harus tinggal di wilayah yang mayoritas penduduknya adalah etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
35	Etnik Tionghoa tidak perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan kampung/ lingkungan	<b>SS-S-TS-ST</b>

36	Menurut saya, etnik Tionghoa bersedia membantu teman/tetangga etnik lain yang sedang kesusahan	<b>SS-S-TS-ST</b>
37	Menurut saya, etnik Tionghoa mempunyai kedisiplinan kerja yang baik	<b>SS-S-TS-ST</b>
38	Kebudayaan Tionghoa dapat membuat etnik Jawa lupa akan kebudayaannya sendiri	<b>SS-S-TS-ST</b>
39	Saya akan melarang anggota keluarga yang lain bekerja pada etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
40	Menurut saya, mempelajari kebudayaan etnik Tionghoa tidak memberikan manfaat bagi diri kita	<b>SS-S-TS-ST</b>
41	Saya ingin mencurangi etnik Tionghoa ketika sedang berbisnis bersama	<b>SS-S-TS-ST</b>
42	Menurut saya, kebudayaan Tionghoa perlu dilestarikan	<b>SS-S-TS-ST</b>
43	Saya enggan mengikuti kegiatan	<b>SS-S-TS-ST</b>

	kampung/ lingkungan yang melibatkan etnik Tionghoa	
44	Saya akan berpartisipasi dalam kegiatan/ acara keluarga yang diadakan oleh etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
45	Saya tidak suka dengan etnik Tionghoa yang selalu bergerombol dengan etnik Tionghoa lainnya	<b>SS-S-TS-ST</b>
46	Saya merasa nyaman berteman/ bertetangga dengan etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
47	Saya tidak suka melihat etnik Tionghoa menghamburkan uangnya untuk perayaan agamanya	<b>SS-S-TS-ST</b>
48	Saya tertarik dengan ilmu dagang/ ekonomi etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
49	Saya salut dengan keuletan etnik Tionghoa dalam berbisnis	<b>SS-S-TS-ST</b>
50	Saya merasa senang bekerja pada etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
51	Saya enggan berteman/	<b>SS-S-TS-ST</b>

	bertetangga dengan etnik Tionghoa	
52	Saya tidak suka dengan peraturan yang ketat ketika bekerja pada etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
53	Saya tidak suka kebudayaan Tionghoa mendapat pengakuan dari pemerintah	<b>SS-S-TS-ST</b>
54	Saya tidak terganggu ketika tetangga yang beretnik Tionghoa menjalankan ibadahnya	<b>SS-S-TS-ST</b>
55	Menurut saya, etnik Tionghoa mempunyai peranan penting dalam kemajuan perekonomian Yogyakarta	<b>SS-S-TS-ST</b>
56	Saya tidak terganggu ketika teman/ tetangga beretnik Tionghoa datang berkunjung ke rumah	<b>SS-S-TS-ST</b>
57	Saya suka dengan sikap etnik Tionghoa yang menjaga keharmonisan relasi dengan orang lain	<b>SS-S-TS-ST</b>

58	Saya tidak suka dengan sifat etnik Tionghoa yang pelit mengeluarkan uang	<b>SS-S-TS-ST</b>
59	Saya ingin menjadikan etnik Tionghoa sebagai rekan bisnis	<b>SS-S-TS-ST</b>
60	Menurut saya, cara berdagang etnik Tionghoa hanya merugikan pedagang lainnya	<b>SS-S-TS-ST</b>
61	Saya merasa nyaman dengan kedisiplinan yang tinggi ketika bekerja dengan etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
62	Saya tidak ingin bekerja pada perusahaan milik etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
63	Saya suka dengan kebudayaan etnik Tionghoa dimana anak harus berbakti kepada orang tua	<b>SS-S-TS-ST</b>
64	Saya menolak adanya perayaan hari besar etnik Tionghoa di daerah saya	<b>SS-S-TS-ST</b>
65	Saya iri melihat kesuksesan ekonomi etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
66	Saya merasa nyaman berbisnis	<b>SS-S-TS-ST</b>

	dengan etnik Tionghoa	
67	Menurut saya, kesuksesan etnik Tionghoa karena kegigihan dan keuletan dalam berbisnis	<b>SS-S-TS-ST</b>
68	Saya yakin relasi etnik Tionghoa dengan etnik lain hanya berdasarkan prinsip untung-rugi secara ekonomi	<b>SS-S-TS-ST</b>
69	Saya tertarik untuk mempelajari kebudayaan Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
70	Saya akan membantu tetangga/teman beretnik Tionghoa ketika mereka sedang kesusahan	<b>SS-S-TS-ST</b>
71	Menurut saya, etnik Tionghoa setia kawan dalam berteman	<b>SS-S-TS-ST</b>
72	Etnik Tionghoa memperhatikan hubungan baik dalam bertetangga/berteman dengan etnik lain	<b>SS-S-TS-ST</b>

TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

74

	aitem 1	aitem2	aitem3	aitem 4	aitem 5	aitem 6
subyek 1	1	3	2	2	2	1
subyek 2	2	1	2	2	2	2
subyek 3	2	2	2	2	2	2
subyek 4	2	2	2	2	3	2
subyek 5	2	2	2	2	3	2
subyek 6	2	2	3	1	2	2
subyek 7	2	4	2	4	3	3
subyek 8	3	2	3	3	2	2
subyek 9	1	2	2	2	2	2
subyek 10	2	2	2	3	2	1
subyek 11	4	1	1	1	4	2
subyek 12	2	2	2	1	1	2
subyek 13	2	3	3	1	2	2
subyek 14	2	2	2	1	2	2
subyek 15	3	1	1	2	2	2
subyek 16	2	2	2	2	2	2
subyek 17	2	2	2	1	2	2
subyek 18	2	2	2	2	2	4
subyek 19	2	2	2	2	2	2
subyek 20	2	2	2	2	2	2
subyek 21	3	2	2	2	2	2
subyek 22	3	2	2	1	2	2
subyek 23	2	2	2	2	2	2
subyek 24	1	3	2	4	2	1
subyek 25	2	1	1	1	2	1
subyek 26	2	2	2	1	2	2
subyek 27	1	1	1	1	2	1
subyek 28	1	3	2	2	1	1
subyek 29	2	2	2	3	2	2
subyek 30	4	1	4	1	4	1
subyek 31	2	2	2	2	2	4
subyek 32	2	3	2	1	2	2
subyek 33	2	2	1	2	3	3
subyek 34	3	3	2	1	2	3
subyek 35	2	3	2	3	2	2
subyek 36	1	3	3	1	1	2
subyek 37	2	4	2	2	1	2
subyek 38	3	2	1	2	2	1

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 7	aitem 8	aitem 9	aitem 10	aitem 11	aitem 12	aitem 13
4	2	1	2	2	2	4
3	3	1	2	2	4	2
2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	3	2
3	3	2	2	2	3	2
1	2	2	2	2	2	2
2	2	3	2	2	2	3
2	3	2	2	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2
3	3	2	2	2	3	2
3	3	1	2	1	2	3
3	3	3	3	2	4	2
2	3	2	2	1	3	3
2	3	2	2	1	4	2
1	3	1	2	2	3	2
1	2	2	2	2	2	2
3	2	3	2	2	3	1
1	2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	2	3	2
2	2	2	2	2	3	2
2	3	2	2	2	2	2
2	3	3	2	3	2	3
2	3	3	2	3	3	2
4	3	2	2	2	2	3
2	2	2	1	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2
1	2	1	1	2	1	1
3	3	2	2	2	4	3
3	2	2	2	3	3	3
1	2	3	2	2	2	2
3	3	4	2	2	3	1
2	2	2	2	2	2	2
4	3	3	1	3	3	2
4	3	3	1	3	2	4
4	4	4	4	4	4	4
1	2	3	3	3	2	4
2	3	3	2	2	3	2
1	2	2	2	2	2	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 14	aitem 15	aitem 16	aitem 17	aitem 18	aitem 19	aitem 20
1	4	3	2	2	3	1
3	3	3	1	2	2	2
2	3	3	2	2	3	2
2	2	2	2	2	3	2
1	2	3	2	1	3	2
2	3	3	2	3	3	3
2	3	4	2	2	3	2
2	3	3	3	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	1	2	3	2
1	3	3	2	1	2	1
1	4	3	2	3	3	3
1	3	3	4	3	3	2
1	2	3	2	2	4	2
1	2	2	1	2	1	2
2	2	2	2	2	3	2
1	2	2	1	2	2	1
2	2	3	3	2	4	1
2	2	3	2	2	3	2
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	1	2	3	2
2	3	3	2	2	4	2
2	2	2	2	3	3	2
2	2	2	2	2	3	2
2	2	1	2	2	2	2
2	2	2	3	2	2	2
1	2	2	2	2	1	1
1	2	4	2	2	4	1
2	2	4	2	2	3	2
4	3	3	3	4	4	3
4	2	2	2	4	1	2
3	2	2	2	2	2	2
3	2	3	3	1	2	4
1	3	3	3	1	1	3
1	3	2	3	3	2	3
2	2	1	1	3	3	3
2	3	2	3	3	3	3
3	2	4	4	2	2	1

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 21	aitem 22	aitem 23	aitem 24	aitem 25	aitem 26	aitem 27
1	1	2	1	2	4	4
2	2	3	4	1	1	2
3	2	2	2	3	2	3
2	2	2	2	1	2	2
3	2	3	3	1	2	2
4	2	2	2	2	2	3
3	2	3	1	3	2	3
3	4	4	2	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2
1	3	3	4	1	2	2
1	4	3	3	2	2	1
3	3	3	3	2	2	3
2	3	2	1	3	3	2
2	2	2	1	2	2	2
2	2	2	1	2	2	2
2	2	3	2	2	2	2
2	4	1	1	1	2	1
2	2	2	3	1	2	2
3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	2	2	2
2	4	3	2	3	2	2
3	3	3	3	2	3	2
2	2	2	2	2	2	2
1	4	3	2	3	3	2
2	3	3	2	1	1	1
2	3	3	3	2	2	2
1	1	1	2	3	2	1
1	4	2	2	1	2	2
1	3	2	3	4	3	2
1	3	3	2	4	1	3
3	2	3	2	3	3	4
2	2	1	1	2	1	2
4	3	3	2	3	3	3
2	3	3	2	4	2	1
3	1	1	1	4	4	4
1	4	2	4	3	2	2
3	3	2	2	2	3	2
2	4	3	2	4	2	1

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem28	aitem 29	aitem 30	aitem 31	aitem 32	aitem 33	aitem 34
2	2	2	2	2	1	2
1	2	3	2	1	3	3
3	2	3	2	3	2	2
2	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	3
1	2	2	3	1	2	2
2	3	2	3	2	3	2
2	3	3	3	2	4	3
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	1	3	3
2	2	3	1	1	1	2
1	2	3	2	3	3	4
1	2	2	1	1	1	3
2	2	3	2	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2
1	1	1	1	2	1	2
2	2	2	1	1	2	2
2	2	2	2	2	3	3
2	2	2	2	1	3	2
2	2	2	2	1	4	2
2	1	2	2	2	3	3
3	2	2	3	2	3	3
2	2	2	2	1	2	4
1	1	1	2	1	2	2
2	2	2	2	2	2	2
1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	1	3	3
2	2	3	2	2	3	3
3	4	2	4	3	3	1
2	1	2	2	2	3	1
1	1	1	2	1	2	2
3	1	2	2	2	3	3
2	1	2	2	4	4	2
1	1	3	2	4	4	3
4	1	2	3	2	4	1
2	3	3	2	2	3	2
3	1	2	2	2	3	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 35	aitem 36	aitem 37	aitem 38	aitem 39	aitem 40	aitem 41
4	2	1	4	3	2	2
2	2	1	3	1	2	2
2	2	2	3	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2
2	2	1	1	2	2	2
2	1	1	1	2	1	1
2	3	2	2	3	2	2
2	3	2	3	4	3	2
2	2	2	2	2	2	2
2	2	1	2	2	2	1
1	2	1	1	2	1	2
1	2	1	1	2	3	1
1	1	1	2	1	3	3
2	2	2	3	2	4	2
2	3	2	2	2	3	1
2	2	2	2	2	2	2
1	2	3	1	1	1	1
2	1	1	1	2	2	1
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2
2	3	2	2	2	2	1
2	3	1	2	2	2	4
2	2	2	3	3	3	3
2	1	1	2	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2
2	1	2	2	1	1	1
2	1	1	2	2	3	4
2	1	2	2	2	2	3
3	3	1	2	3	2	1
1	2	2	2	2	2	2
2	2	3	4	3	4	3
3	2	3	2	2	3	3
3	3	2	1	4	2	1
2	4	3	3	4	2	3
3	2	4	4	1	3	3
2	3	2	1	2	2	3
2	1	2	3	3	2	2

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

80

aitem 42	aitem 43	aitem 44	aitem 45	aitem 46	aitem 47	aitem 48
3	1	4	2	2	2	1
3	2	3	3	2	2	2
3	2	2	2	2	3	2
2	2	2	3	2	3	2
2	2	2	4	2	2	1
2	1	2	2	2	2	2
2	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2
2	1	2	4	2	2	2
3	1	2	4	2	2	1
3	4	3	2	2	2	3
2	2	2	3	2	2	2
1	2	2	3	2	2	1
2	2	2	4	2	3	2
2	2	2	3	2	3	2
1	1	3	3	1	3	2
2	3	2	2	1	2	2
2	2	2	3	3	3	2
2	2	2	3	2	2	1
2	2	2	4	2	3	1
2	2	2	3	2	3	2
2	3	2	2	2	3	3
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	3	2	2	2
2	2	2	3	2	2	2
1	2	2	4	1	2	1
2	4	3	2	2	3	2
2	2	3	3	2	2	2
2	1	3	3	4	2	4
2	2	3	3	2	4	4
1	2	2	2	2	3	1
2	3	2	2	2	2	3
2	3	3	2	2	4	3
3	4	2	4	2	3	4
2	1	1	3	3	2	3
3	2	3	3	2	3	3
2	4	1	4	2	3	2

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 49	aitem 50	aitem 51	aitem 52	aitem 53	aitem 54	aitem 55
1	3	1	1	3	2	2
2	3	2	4	2	2	2
2	2	2	2	2	2	3
1	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	1	2	2
2	2	1	3	2	2	3
2	3	4	4	2	1	2
2	3	3	3	2	2	3
2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	1
1	2	1	2	2	1	1
1	3	2	3	2	2	3
1	2	1	4	2	2	3
1	4	2	3	4	2	2
2	3	2	2	2	1	3
2	2	2	3	2	2	2
1	2	1	2	1	1	1
2	2	1	4	2	2	3
2	2	2	2	2	2	2
2	3	2	2	2	2	2
1	2	1	3	2	1	3
1	2	2	3	2	2	3
2	2	3	3	3	2	2
1	2	2	4	2	1	1
2	2	2	2	2	2	2
2	3	2	3	2	2	2
1	2	1	3	2	1	2
1	2	3	4	2	2	2
2	3	2	3	2	1	2
4	4	1	1	1	4	4
2	3	2	2	1	3	2
1	1	2	2	3	1	3
2	2	3	4	4	1	4
4	1	3	4	2	2	4
3	1	1	3	4	4	2
1	3	3	4	3	3	2
3	2	2	2	3	3	2
2	2	2	1	2	1	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 56	aitem 57	aitem 58	aitem 59	aitem 60	aitem 61	aitem 62
1	2	1	1	4	3	2
2	3	3	2	2	3	3
2	2	3	3	2	2	3
1	1	3	2	2	2	2
2	2	3	1	2	2	2
1	1	3	1	2	1	2
2	1	4	2	2	2	2
2	3	4	3	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2
2	1	3	2	2	2	2
1	1	3	2	2	1	2
2	2	4	3	2	3	3
1	2	4	2	2	4	2
1	1	4	2	2	4	3
1	2	4	2	3	2	2
2	2	3	2	2	2	2
1	1	3	2	2	2	2
1	1	2	2	2	2	2
1	2	3	2	2	2	2
2	2	3	2	2	2	3
2	2	4	2	3	3	2
2	2	4	2	3	1	2
2	2	3	3	3	3	3
1	1	4	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	2	2	3	2
1	1	4	1	2	1	1
1	1	3	2	3	2	2
2	2	4	1	3	1	3
4	4	1	4	2	4	3
3	4	4	4	3	2	2
2	2	2	2	2	2	2
4	3	3	2	2	2	2
2	1	2	4	3	3	1
4	4	2	1	4	3	2
2	4	4	4	4	3	3
2	2	2	3	2	2	2
4	2	4	2	2	2	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 63	aitem 64	aitem 65	aitem 66	aitem 67	aitem 68	aitem 69
1	2	2	2	1	4	2
2	2	3	2	1	3	2
2	3	3	3	2	3	3
2	2	2	2	1	3	3
1	2	2	2	1	2	2
1	2	2	3	1	3	3
1	2	2	2	1	4	3
2	2	3	3	2	3	3
2	2	2	2	2	2	2
1	2	2	2	1	2	2
1	1	2	2	1	3	3
2	1	3	3	1	4	3
1	2	2	2	1	3	4
1	3	4	2	1	2	4
2	1	1	2	3	3	3
2	2	3	2	2	3	2
2	1	2	2	2	2	2
1	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	3	3
2	2	2	2	2	2	3
2	2	1	2	2	3	3
2	2	2	2	2	3	3
3	3	3	2	2	2	2
2	2	2	2	1	3	2
2	1	1	2	2	2	2
2	2	3	3	2	2	2
1	1	2	2	1	2	1
1	2	1	2	1	3	3
2	2	2	2	2	3	3
3	2	4	3	3	1	2
3	3	2	3	3	1	3
1	3	2	2	2	4	3
2	3	3	3	2	3	3
3	2	3	3	1	2	4
2	3	2	2	4	4	1
1	3	1	1	1	3	2
2	3	3	1	3	4	1
2	2	2	1	2	2	2

aitem 70	aitem 71	aitem 72	jumlah
2	2	2	152
2	2	2	160
2	2	2	165
2	3	3	150
2	2	2	145
2	1	1	141
1	2	1	174
3	3	3	196
2	2	2	143
2	3	1	146
1	2	2	134
2	2	2	174
2	3	3	157
1	1	2	154
1	3	2	147
2	2	2	151
1	3	2	124
1	2	1	138
2	2	2	160
2	2	2	153
2	2	3	158
2	2	3	168
2	2	2	172
1	1	1	151
2	2	2	132
2	2	2	154
1	2	2	106
1	2	2	155
1	2	1	164
2	3	4	192
2	3	4	179
1	2	1	144
3	2	3	186
2	3	4	181
2	3	2	201
2	2	4	177
2	2	3	173
2	3	2	162

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded( a)	0	.0
	Total	38	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	72

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	156.2895	387.779	.239	.911
aitem2	156.2368	385.429	.309	.910
aitem3	156.3947	385.381	.389	.910
aitem4	156.5526	386.686	.241	.911
aitem5	156.2895	395.887	-.044	.913
aitem6	156.4211	388.250	.227	.911
aitem7	156.0789	387.534	.177	.912
aitem8	155.8684	386.280	.392	.910
aitem9	156.1579	376.461	.622	.908
aitem10	156.3947	387.435	.364	.910
aitem11	156.2368	381.969	.553	.909
aitem12	155.7895	385.414	.310	.910
aitem13	156.0789	382.885	.367	.910
aitem14	156.5000	385.122	.300	.910
aitem15	155.9737	386.891	.336	.910
aitem16	155.8158	389.289	.177	.911
aitem17	156.2368	385.105	.321	.910
aitem18	156.1842	383.776	.395	.910
aitem19	155.7632	390.186	.126	.912
aitem20	156.3421	378.177	.610	.908
aitem21	156.2368	384.294	.302	.911
aitem22	155.7105	391.833	.070	.913
aitem23	155.9474	385.727	.313	.910
aitem24	156.2105	396.225	-.053	.914
aitem25	156.0789	374.561	.529	.908
aitem26	156.1579	385.596	.323	.910

aitem27	156.1842	377.127	.552	.908
aitem28	156.4737	383.661	.394	.910
aitem29	156.5526	389.281	.202	.911
aitem30	156.2632	383.442	.503	.909
aitem31	156.3421	381.042	.575	.909
aitem32	156.5789	375.548	.612	.908
aitem33	155.8947	368.583	.726	.906
aitem34	156.0789	389.642	.161	.912
aitem35	156.3684	389.374	.233	.911
aitem36	156.3421	379.474	.530	.909
aitem37	156.5789	390.034	.159	.912
aitem38	156.2632	387.550	.208	.911
aitem39	156.1842	378.911	.518	.909
aitem40	156.1579	385.920	.311	.910
aitem41	156.3421	385.258	.280	.911
aitem42	156.2895	385.022	.448	.910
aitem43	156.2368	384.078	.309	.910
aitem44	156.1053	390.421	.181	.911
aitem45	155.5000	399.446	-.165	.914
aitem46	156.3158	382.060	.608	.909
aitem47	155.8684	387.307	.315	.910
aitem48	156.2632	371.929	.692	.907
aitem49	156.6316	379.752	.483	.909
aitem50	156.0789	390.507	.150	.912
aitem51	156.4474	383.335	.393	.910
aitem52	155.6842	389.844	.122	.912
aitem53	156.2105	387.522	.247	.911
aitem54	156.5000	379.608	.503	.909
aitem55	156.0526	382.051	.410	.910
aitem56	156.5000	372.959	.620	.908
aitem57	156.4211	371.980	.633	.907
aitem58	155.3158	396.384	-.057	.914
aitem59	156.2105	378.549	.491	.909
aitem60	156.0000	384.541	.408	.910
aitem61	156.1053	380.908	.435	.909
aitem62	156.1842	389.019	.282	.911
aitem63	156.6316	383.320	.461	.909
aitem64	156.3158	381.573	.535	.909
aitem65	156.1579	384.407	.346	.910
aitem66	156.2368	389.753	.237	.911
aitem67	156.6579	383.853	.360	.910
aitem68	155.6842	389.952	.144	.912
aitem69	155.8684	391.198	.112	.912
aitem70	156.6316	383.752	.524	.909
aitem71	156.1842	388.911	.260	.911
aitem72	156.1842	378.587	.464	.909

Reliabilitas setelah aitem-aitem dengan korelasi item-total dibawah 0.300 digugurkan:

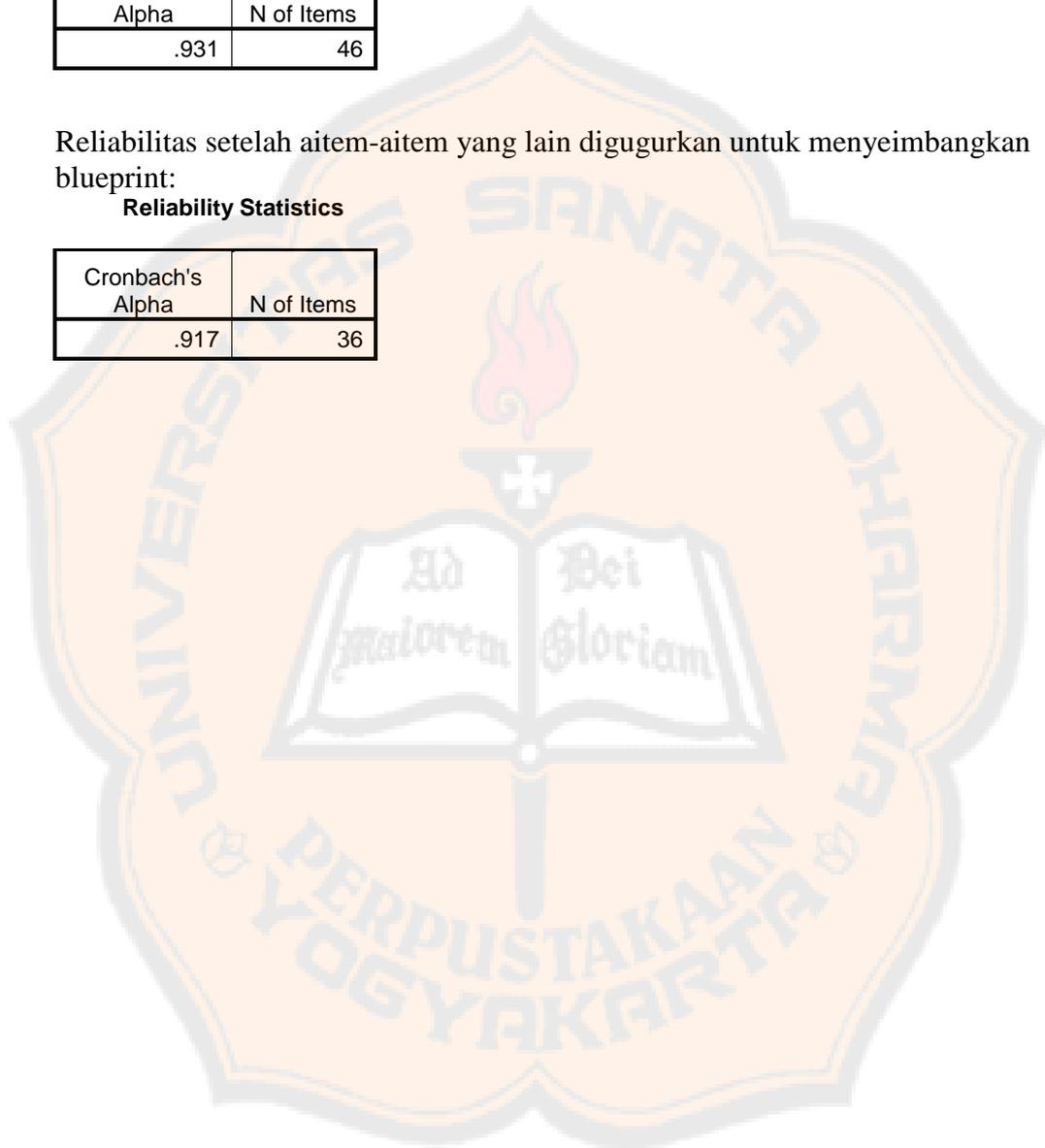
### Reliability Statistics

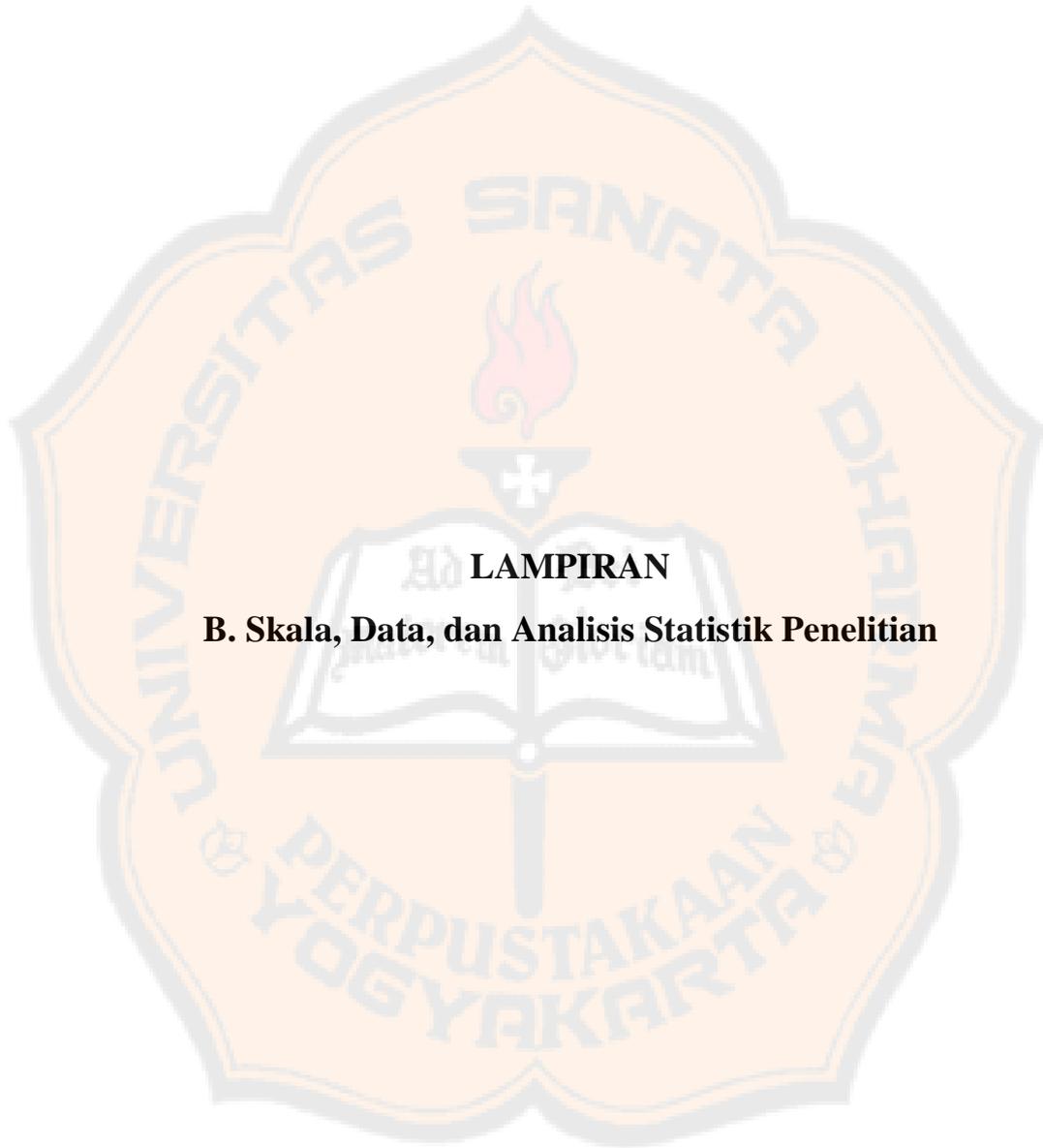
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	46

Reliabilitas setelah aitem-aitem yang lain digugurkan untuk menyeimbangkan blueprint:

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	36





**LAMPIRAN**

**B. Skala, Data, dan Analisis Statistik Penelitian**

**SKALA**

**PETUNJUK**

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan mengenai kondisi seseorang jika berinteraksi dengan masyarakat etnik Tionghoa. Anda diharapkan menyatakan sikap anda dengan memilih:

**SS**, bila anda **SANGAT SETUJU**

**S**, bila anda **SETUJU**

**TS**, bila anda **TIDAK SETUJU**

**STS**, bila anda **SANGAT TIDAK SETUJU**

Berilah **TANDA SILANG (X)** pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pilihan anda untuk setiap nomor pernyataan.

Karena jawaban diharapkan sesuai dengan pendapat anda, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah, dan anda tidak perlu mencantumkan nama anda.

Jawaban-jawaban dan data-data pribadi yang diberikan, hanya digunakan untuk kepentingan penulisan karya ilmiah sebagai syarat kelulusan program sarjana Psikologi, maka diharapkan anda memberikan jawaban sesuai dengan diri anda sendiri tanpa perlu merasa takut terhadap apapun.

**DATA DIRI**

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan \*(coret yang tidak perlu)

Umur : \_\_\_\_\_ Tahun

Lama tinggal di Yogyakarta : \_\_\_\_\_ Tahun

2

No	PERNYATAAN	PILIHAN
1	Saya iri melihat kesuksesan ekonomi etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
2	Menurut saya, etnik Tionghoa bersedia membantu teman/ tetangga etnik lain yang sedang kesusahan	SS-S-TS-ST
3	Etnik Tionghoa lebih memilih untuk bergaul dengan sesama etnik Tionghoa daripada etnik Jawa	SS-S-TS-ST
4	Menurut saya, etnik Tionghoa mempunyai peranan penting dalam kemajuan perekonomian Yogyakarta	SS-S-TS-ST
5	Saya merasa terganggu ketika melihat etnik Tionghoa berbicara menggunakan bahasa Mandarin	SS-S-TS-ST
6	Saya akan membantu tetangga/ teman beretnik Tionghoa ketika mereka sedang kesusahan	SS-S-TS-ST
7	Saya menolak kehadiran kebudayaan Tionghoa di Yogyakarta	SS-S-TS-ST

8	Saya tidak suka melihat berita tentang kebudayaan Tionghoa di media massa	SS-S-TS-ST
9	Saya akan melarang anggota keluarga yang lain bekerja pada etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
10	Saya tidak tertarik dengan ilmu dagang/ ekonomi etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
11	Saya enggan berteman/ bertetangga dengan etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
12	Menurut saya, budaya etnik Tionghoa tidak memperhatikan masalah kehidupan	SS-S-TS-ST
13	Saya benci ketika etnik Tionghoa mempunyai jabatan dalam pemerintahan desa/ lingkungan	SS-S-TS-ST
14	Saya akan mengucapkan selamat hari besar pada teman/ tetangga yang beretnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
15	Saya merasa tidak nyaman berteman/ bertetangga dengan etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST

16	Saya ingin membantu etnik Tionghoa dalam melestarikan kebudayaannya	SS-S-TS-ST
17	Saya merasa nyaman dengan kedisiplinan yang tinggi ketika bekerja dengan etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
18	Menurut saya, kebudayaan Tionghoa tidak perlu dilestarikan	SS-S-TS-ST
19	Saya tidak suka melihat etnik Tionghoa menghamburkan uangnya untuk perayaan agamanya	SS-S-TS-ST
20	Saya ingin belajar pada etnik Tionghoa bagaimana memulai bisnis yang baik	SS-S-TS-ST
21	Saya tidak terganggu ketika tetangga yang beretnik Tionghoa menjalankan ibadahnya	SS-S-TS-ST
22	Saya enggan mengikuti kegiatan kampung/ lingkungan yang melibatkan etnik Tionghoa	SS-S-TS-ST
23	Saya suka dengan kebudayaan etnik Tionghoa dimana anak harus berbakti kepada orang tua	SS-S-TS-ST

24	Saya salut dengan keuletan etnik Tionghoa dalam berbisnis	<b>SS-S-TS-ST</b>
25	Menurut saya, etnik Tionghoa hanya mencari untung semata, demi kepentingan dirinya dan etniknya sendiri	<b>SS-S-TS-ST</b>
26	Kebudayaan Tionghoa mengajarkan sikap hormat dalam keluarga	<b>SS-S-TS-ST</b>
27	Saya merasa nyaman berteman/bertetangga dengan etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
28	Saya menerima keberadaan pecinan/ kampung cina di Yogyakarta	<b>SS-S-TS-ST</b>
29	Saya suka dengan sikap etnik Tionghoa yang menjaga keharmonisan relasi dengan orang lain	<b>SS-S-TS-ST</b>
30	Saya tertarik dengan ilmu dagang/ ekonomi etnik Tionghoa	<b>SS-S-TS-ST</b>
31	Saya menolak adanya perayaan hari besar etnik Tionghoa di daerah saya	<b>SS-S-TS-ST</b>
32	Cara berdagang etnik Tionghoa hanya merugikan pedagang lainnya	<b>SS-S-TS-ST</b>

33	Menurut saya, kesuksesan etnik Tionghoa karena kegigihan dan keuletan dalam berbisnis	SS-S-TS-ST
34	Menurut saya, kebudayaan Tionghoa perlu dilestarikan	SS-S-TS-ST
35	Etnik Tionghoa memilih istri/ suami hanya dari etniknya sendiri karena tidak mau berbaur dengan etnik lain	SS-S-TS-ST
36	Etnik Tionghoa memperhatikan hubungan baik dalam bertetangga/ berteman dengan etnik lain	SS-S-TS-ST

TERIMA KASIH TELAH BERPARTISIPASI

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

subyek	umur	J.K	aitem 1	aitem2	aitem3
1	30	P	4	2	2
2	27	P	2	3	3
3	26	P	2	4	4
4	32	P	2	2	2
5	34	P	2	4	4
6	29	L	1	1	3
7	32	L	4	3	4
8	30	P	1	2	3
9	25	L	2	2	3
10	30	L	4	3	4
11	28	L	4	4	4
12	31	P	2	2	2
13	27	P	4	2	3
14	33	L	4	3	3
15	25	L	2	3	4
16	28	P	2	2	2
17	25	P	2	3	4
18	29	L	3	3	4
19	32	L	4	3	4
20	27	P	2	3	2
21	27	L	3	2	3
22	26	L	3	3	3
23	25	P	3	2	4
24	30	L	2	2	2
25	31	P	1	4	1
26	26	L	2	1	2
27	35	P	1	3	3
28	30	P	2	2	2
29	32	P	2	2	2
30	28	L	2	2	2
31	26	L	2	2	2
32	34	P	1	2	3
33	27	P	2	2	2
34	31	L	1	2	2
35	31	L	2	2	2
36	33	L	2	3	2
37	27	L	2	2	2
38	26	L	4	2	2

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

39	34	L	3	2	2
40	31	P	2	2	2
41	33	P	3	2	2
42	26	P	3	3	3
43	26	P	3	3	3
44	33	P	2	2	4
45	29	P	1	1	1
46	34	L	3	3	4
47	30	L	1	1	3
48	29	P	1	1	1
49	27	L	2	2	3
50	31	P	2	2	2
51	31	P	2	2	3
52	30	L	1	2	4
53	27	L	2	2	2
54	28	L	2	3	3
55	27	P	2	2	3
56	31	P	1	3	4
57	25	P	2	2	1
58	31	P	1	2	1
59	27	L	1	2	3
60	35	L	2	2	3
61	26	L	3	4	4
62	30	P	2	2	2
63	29	L	4	3	4
64	34	P	2	2	1
65	29	L	1	2	2
66	32	P	2	3	2
67	30	L	2	2	2
68	29	L	3	3	4
69	31	L	3	3	2
70	35	P	2	2	3
71	27	P	1	2	2
72	26	P	1	1	1
73	25	L	2	2	2
74	31	L	3	4	3
75	34	L	3	2	3
76	29	L	4	2	2
77	29	P	4	2	3

78	35	P	2	4	3
79	29	L	1	2	2
80	30	P	3	2	3
81	33	P	2	4	4
82	29	P	3	2	4
83	25	P	3	2	2
84	30	L	4	4	4
85	30	L	1	2	3
86	33	L	1	2	3
87	31	L	2	2	2
88	31	P	3	2	4
89	31	L	2	2	3
90	28	L	2	2	2
91	33	P	3	2	3
92	35	P	2	2	4
93	25	L	3	3	3
94	26	L	1	2	4
95	31	L	3	3	3
96	32	P	3	2	2
97	30	P	2	2	4
98	25	L	1	2	4
99	29	P	1	2	3
100	34	L	3	3	4
101	35	L	2	3	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 4	aitem 5	aitem 6	aitem 7	aitem 8	aitem 9
1	2	2	1	1	1
4	2	4	3	3	3
3	3	2	2	2	3
4	1	3	4	3	4
2	2	2	2	2	2
3	4	4	4	4	3
4	2	4	1	3	4
1	3	3	3	3	2
2	2	1	1	2	2
3	4	3	2	2	4
2	4	1	4	2	2
4	4	4	1	4	4
4	4	2	3	2	2
4	4	2	4	3	3
2	2	3	3	2	2
3	2	2	2	2	2
4	3	2	4	2	2
3	2	2	2	2	2
3	3	3	2	2	2
3	2	3	2	2	2
3	3	2	2	2	2
2	2	2	2	1	1
3	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	1	2	3
3	2	1	2	2	2
2	1	1	2	1	1
2	2	1	2	2	1
2	2	1	2	2	2
2	2	2	2	1	2
1	2	1	2	2	1
2	3	2	2	2	2
2	2	2	2	1	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
3	3	2	2	2	2
2	2	2	1	1	1
2	2	1	2	2	2

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2	2	2	3	2	2
2	3	2	2	2	2
1	2	3	2	2	2
3	4	2	3	2	4
2	2	2	2	2	2
2	3	2	2	2	2
2	2	1	1	1	1
3	3	2	2	3	2
4	1	1	1	1	2
3	2	1	2	1	1
3	2	1	2	2	1
3	2	1	2	2	1
3	2	1	2	1	1
4	2	1	2	2	2
3	2	2	2	1	2
3	2	1	2	2	2
3	2	2	2	2	2
4	3	2	3	3	3
3	2	2	2	2	2
3	2	1	2	1	2
3	2	2	1	2	2
4	2	2	2	1	2
4	2	2	1	2	2
3	2	2	2	2	2
2	3	1	2	3	2
2	2	1	3	2	2
2	1	1	2	1	1
2	2	2	2	2	2
4	3	3	4	2	1
2	1	2	2	3	2
3	4	3	4	4	3
3	3	2	3	3	3
2	2	2	2	2	2
3	1	2	2	2	2
2	2	2	2	1	1
4	3	1	1	2	3
1	4	2	2	2	2
2	2	2	1	1	2
2	1	1	1	1	2

4	1	2	2	1	2
4	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	3
2	2	2	1	2	3
3	3	3	4	3	3
2	2	2	2	2	3
3	4	1	2	3	2
2	3	2	2	2	2
2	4	2	2	2	1
1	2	2	2	2	2
3	3	2	2	2	1
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	3	2	2	2	2
2	3	2	1	2	2
2	3	2	2	3	2
2	2	2	2	2	2
2	3	3	2	3	3
2	2	2	1	2	1
1	3	1	1	2	1
3	3	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
3	3	2	2	3	3
2	3	2	2	2	2

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 10	aitem 11	aitem 12	aitem 13	aitem 14	aitem 15
1	1	1	1	1	1
2	2	3	3	3	3
2	2	2	3	2	2
3	3	3	4	3	3
2	2	3	3	2	3
3	3	3	3	4	3
3	4	4	4	4	4
3	1	4	1	4	1
1	1	1	2	1	2
4	2	2	4	1	2
3	1	3	3	3	3
4	4	4	4	4	1
2	2	3	4	2	2
3	2	4	4	3	2
2	2	3	2	4	2
2	2	2	3	2	2
3	2	4	4	2	2
2	1	2	3	2	1
2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	3	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	3	2
3	2	3	3	2	3
2	2	2	4	2	2
2	2	3	2	2	2
3	2	2	2	2	2
1	1	1	2	1	1
1	2	3	2	1	2
2	2	2	1	1	2
2	1	2	2	2	2
3	1	2	1	1	2
2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	3	2
2	1	2	2	1	2
2	2	2	2	1	2
1	1	2	2	2	2
1	1	1	2	2	1
1	2	2	4	1	1

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2	2	2	2	4	2
2	2	2	3	2	2
2	2	2	3	2	2
3	3	3	4	3	4
2	2	3	3	2	3
3	2	2	2	3	2
2	1	2	2	1	2
2	2	3	2	2	2
1	1	2	1	1	1
2	1	1	1	2	2
2	1	2	1	2	1
1	1	2	2	2	2
2	1	1	1	2	2
2	1	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
2	2	2	1	1	4
2	2	2	2	2	2
3	2	2	3	3	3
2	2	2	2	2	2
1	1	2	1	2	2
2	2	1	1	1	2
2	2	2	1	2	2
2	1	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
1	1	1	2	2	1
3	2	2	2	2	2
3	3	3	2	1	1
3	3	2	3	2	2
4	1	3	3	4	3
2	3	4	3	2	3
2	1	1	1	2	2
1	1	1	2	1	2
1	1	1	1	1	1
3	2	3	4	3	2
1	2	3	2	2	2
1	1	2	2	1	2
1	2	2	2	2	1

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3	3	2	2	4	1
2	1	2	2	2	1
3	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	4	3	3
3	2	2	2	2	2
3	2	1	3	1	2
2	2	2	2	2	2
1	2	2	3	2	2
3	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
2	2	3	3	2	2
2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3
2	2	2	1	2	2
3	2	2	1	1	2
3	2	2	3	2	3
2	2	2	2	2	2
3	3	2	3	3	3
3	2	3	3	2	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aitem 16	aitem 17	aitem 18	aitem 19	aitem 20	aitem 21
2	2	1	2	1	2
2	4	3	2	4	2
2	3	2	2	1	4
4	4	4	3	3	3
4	1	2	4	4	3
4	2	4	2	3	2
4	4	2	3	1	2
4	4	1	4	3	4
3	2	2	2	1	1
3	3	4	2	1	1
3	2	3	3	2	2
4	4	4	4	4	1
3	4	3	4	3	2
4	4	4	4	2	2
3	2	1	4	1	1
4	3	4	3	2	2
3	3	3	3	2	2
2	2	2	3	1	2
3	3	3	4	4	2
3	2	2	2	2	2
2	2	2	3	1	1
2	3	2	4	2	2
3	3	2	2	3	2
1	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
1	1	2	3	2	1
2	3	3	3	1	1
2	1	2	2	1	2
2	1	2	2	1	2
2	1	2	2	1	2
2	1	2	2	1	1
2	2	1	1	2	2
2	2	3	2	1	1
1	2	2	2	1	1
2	2	2	3	2	2
2	2	1	1	1	4
2	2	4	2	1	2

3	1	2	3	1	2
3	3	2	1	1	1
3	2	3	2	2	2
3	2	3	3	1	3
2	2	2	3	2	2
3	2	2	2	3	2
1	1	1	3	1	1
3	3	2	4	2	2
3	2	1	1	1	2
2	2	2	2	1	2
2	2	1	2	2	2
2	2	2	2	2	1
2	2	2	4	2	2
2	2	2	2	1	2
2	3	2	2	2	2
2	2	2	2	1	2
2	2	2	3	1	2
4	3	3	2	3	2
3	3	3	3	2	2
2	2	1	2	1	1
2	3	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	3	2	2	1	1
3	2	3	2	2	2
2	2	2	2	2	3
3	3	2	2	2	1
3	1	1	2	1	1
3	2	2	2	3	3
3	1	3	2	3	1
2	2	3	3	2	3
1	3	2	3	1	4
3	2	3	2	2	2
2	2	2	3	1	2
2	3	2	2	1	1
1	2	1	2	1	1
3	2	2	4	3	2
3	2	2	4	2	2
1	1	1	2	1	1
1	1	1	2	1	1

3	4	1	1	2	2
3	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	1
3	3	2	2	2	2
4	3	4	3	3	2
3	2	2	2	2	2
2	1	2	3	1	1
3	3	1	2	1	2
4	3	3	4	3	2
3	2	2	3	2	2
3	3	3	3	2	2
3	3	2	3	2	2
3	2	2	2	2	2
3	3	2	2	3	2
3	3	3	3	2	2
3	3	2	3	2	2
3	2	2	2	2	2
4	2	3	3	3	2
3	2	2	3	2	2
3	2	2	3	3	2
3	3	2	3	3	2
3	3	2	3	2	2
3	3	2	3	3	2
3	3	2	3	3	2

aitem 22	aitem 23	aitem 24	aitem 25	aitem 26	aitem 27
2	1	1	1	1	1
2	2	4	3	3	3
3	4	3	3	4	2
3	3	3	1	3	3
4	3	3	2	2	3
2	2	2	4	2	3
3	2	2	3	4	2
4	1	3	4	2	1
2	1	1	4	2	2
2	1	1	4	1	2
2	2	2	4	3	3
1	1	1	4	1	1
1	4	3	4	2	2
2	1	2	4	1	2
4	1	1	3	2	2
2	2	2	2	2	2
1	2	1	4	1	2
1	1	1	3	1	1
3	1	1	4	3	2
2	2	2	2	2	2
2	1	1	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	1	2	4	2	3
2	1	1	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	1	1	2	1	2
1	1	1	2	2	1
2	1	1	2	1	2
2	1	1	2	2	2
2	1	1	2	1	2
2	1	1	2	1	2
2	1	1	2	1	1
2	2	2	3	2	2
2	1	1	2	2	2
2	1	1	2	1	2
2	2	2	2	2	2
2	1	1	1	1	1
2	1	1	4	2	1

2	1	1	2	1	2
2	1	2	3	1	2
3	2	2	3	2	2
4	2	1	4	2	4
2	2	2	3	2	3
2	2	3	3	2	2
1	1	1	1	2	2
2	1	2	4	2	2
1	1	2	2	1	1
1	1	1	1	2	2
1	2	2	2	2	1
1	1	2	2	2	2
1	1	1	2	2	2
1	1	2	1	2	2
1	1	2	2	2	2
2	1	1	1	2	4
2	2	1	2	2	2
3	2	3	4	3	3
2	1	2	2	2	2
1	1	1	1	2	2
1	1	1	3	2	2
1	2	2	2	2	2
1	1	1	3	1	2
2	2	1	3	1	2
2	2	1	3	2	2
1	1	2	2	2	2
2	1	2	2	2	1
2	2	2	2	2	2
1	2	3	3	4	1
3	1	2	3	2	2
4	2	1	3	4	3
3	2	2	4	2	3
2	2	2	2	2	2
2	1	1	2	2	2
1	2	1	2	2	1
2	1	2	2	2	2
1	1	1	3	2	2
1	1	1	2	2	2
1	1	1	2	2	1

2	3	4	1	4	1
2	2	2	1	2	1
2	2	2	2	2	2
2	1	1	4	2	2
3	2	3	4	2	3
2	2	2	3	2	2
2	1	1	3	1	2
1	1	1	3	2	2
2	1	2	4	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	1	4	2	2
2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	3	1	2
2	2	2	3	2	2
2	2	2	3	2	2
1	1	1	3	2	2
2	2	1	4	2	3
2	2	2	3	2	2
2	1	1	3	2	2
2	2	2	3	2	3
2	2	2	3	2	2
3	2	2	4	2	3
2	2	2	4	2	3

aitem28	aitem 29	aitem 30	aitem 31	aitem 32	aitem 33
2	1	1	2	1	1
3	3	2	3	2	3
4	3	2	2	2	3
3	3	3	2	1	3
1	4	2	2	1	4
4	4	3	3	3	2
2	2	3	2	3	2
3	3	3	3	4	3
1	2	1	2	3	1
1	3	4	2	3	2
3	2	3	3	3	2
4	1	4	1	4	1
4	3	2	3	4	1
4	2	3	4	4	2
2	2	2	2	3	2
4	2	2	2	3	2
4	2	3	3	2	2
2	1	2	2	2	1
4	3	2	3	4	3
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
2	3	3	2	3	2
2	2	2	2	2	2
2	2	2	3	2	2
2	1	3	2	1	1
2	1	1	1	1	1
1	1	1	2	2	1
2	1	2	2	2	1
2	1	1	2	2	1
1	1	3	1	2	1
1	1	2	1	2	1
2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	2	1
2	2	1	2	2	2
1	2	1	1	2	1
2	2	1	2	3	1

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2	1	2	2	2	1
2	1	2	1	2	2
2	2	2	2	2	2
3	2	3	4	3	2
2	2	2	2	3	2
2	2	3	2	2	3
1	2	2	1	1	1
3	2	2	2	4	3
2	1	1	2	2	1
2	1	2	1	1	1
3	2	2	2	1	2
2	2	1	1	1	2
2	1	2	1	2	1
2	2	2	2	1	1
3	2	3	2	2	2
2	2	2	1	1	1
2	2	2	1	2	2
4	3	3	3	4	4
2	2	2	2	2	2
1	2	1	1	1	1
1	2	2	2	2	1
3	2	2	1	1	2
2	2	2	1	2	2
2	2	3	2	2	2
2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	2	2
2	2	1	1	2	1
2	2	3	2	3	2
3	1	3	2	3	3
2	2	3	3	2	3
4	4	4	3	3	1
4	3	2	3	3	3
2	2	2	1	2	2
2	1	1	1	2	1
2	1	1	1	2	1
4	2	3	1	4	2
2	2	1	2	3	1
2	2	1	2	2	1
2	2	1	1	2	1

4	4	3	1	2	4
2	2	2	2	2	2
2	2	3	2	2	2
2	2	2	2	3	2
3	3	1	4	4	3
2	2	3	2	2	2
3	1	3	3	1	2
2	1	2	2	2	1
2	2	1	2	3	2
2	2	3	2	2	2
2	2	2	2	4	2
2	2	2	2	2	2
2	2	3	2	2	1
2	2	3	2	2	2
2	2	2	2	3	2
2	2	2	2	3	2
2	2	3	2	2	2
2	2	3	2	4	2
2	2	2	2	2	1
2	2	3	2	2	2
2	2	3	2	3	1
2	2	2	2	2	2
2	2	3	3	3	2
2	2	3	2	3	2

aitem 34	aitem 35	aitem 36	Jum. Skor
1	2	1	51
3	3	2	101
2	1	3	93
4	1	3	104
2	3	2	93
4	4	4	109
2	4	3	107
1	4	3	97
2	4	3	67
4	2	3	93
3	3	3	99
4	4	1	102
3	4	2	102
4	4	3	110
1	1	2	80
4	3	2	86
3	2	1	92
2	1	1	68
3	4	3	101
2	2	2	77
2	2	2	73
2	2	3	78
3	4	2	92
2	2	2	71
2	2	2	75
2	2	1	64
3	2	2	57
2	2	2	60
3	2	2	64
2	2	2	62
2	2	2	59
2	1	1	59
3	2	2	71
3	2	2	66
2	2	2	64
3	2	2	74
1	2	1	53
4	2	2	73

2	2	2	71
2	1	2	69
3	2	2	79
3	4	2	105
2	3	3	84
2	3	3	85
1	1	1	48
2	4	2	91
1	1	2	53
2	2	2	55
1	2	2	65
2	2	2	63
2	2	2	64
2	1	2	66
3	2	2	75
2	2	1	68
2	2	2	72
3	4	4	109
3	3	2	77
1	1	2	52
2	4	2	68
2	2	2	71
2	2	3	73
3	3	2	78
2	3	2	79
2	2	2	70
1	2	2	54
2	3	2	80
3	2	1	84
3	3	2	88
2	2	1	102
3	4	3	99
2	2	2	67
2	2	3	59
1	1	1	50
2	2	1	89
2	3	2	76
1	3	2	59
1	2	2	56

1	1	2	86
2	2	2	70
2	3	2	79
2	4	3	82
4	4	3	109
2	2	2	78
2	3	3	80
1	2	2	68
3	4	2	84
2	3	2	76
3	4	2	86
2	3	2	78
2	2	2	74
2	3	2	81
3	4	2	85
2	3	2	83
2	3	2	75
3	4	2	98
2	3	2	73
2	2	2	73
2	3	2	86
2	2	2	76
2	4	2	98
2	4	2	90

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
77.9010	242.490	15.57209	36

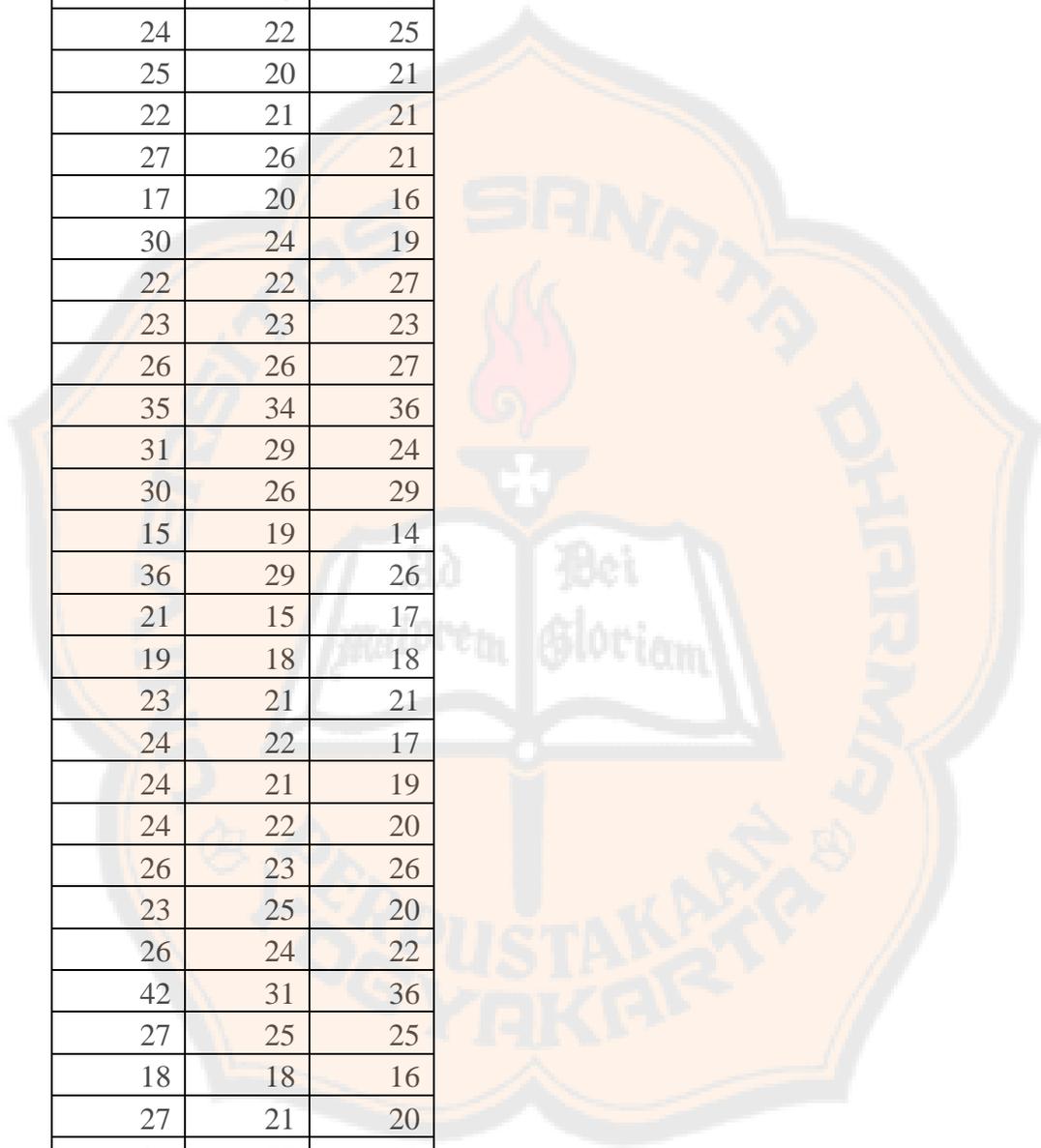
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	101	48.00	110.00	77.9010	15.57209
Valid N (listwise)	101				

**Komponen Prasangka**

Kognitif	Afektif	Konatif
15	19	17
35	33	33
33	33	27
31	35	38
31	33	29
37	32	40
38	34	35
32	29	36
29	21	17
35	29	29
37	32	30
35	28	39
35	38	29
40	34	36
27	23	30
31	27	28
33	28	31
25	22	21
39	30	32
26	24	27
26	24	23
27	27	24
34	29	29
24	24	23
26	23	26
20	20	24
25	17	15

23	20	17
24	19	21
22	19	21
21	19	19
21	17	21
24	22	25
25	20	21
22	21	21
27	26	21
17	20	16
30	24	19
22	22	27
23	23	23
26	26	27
35	34	36
31	29	24
30	26	29
15	19	14
36	29	26
21	15	17
19	18	18
23	21	21
24	22	17
24	21	19
24	22	20
26	23	26
23	25	20
26	24	22
42	31	36
27	25	25
18	18	16
27	21	20
26	22	23
31	23	19
28	23	27
28	28	23
23	23	24
20	16	18
27	25	28



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

33	21	30
32	27	29
29	37	36
37	30	32
23	23	21
22	19	18
18	17	15
31	29	29
27	27	22
22	21	16
22	18	16
29	26	31
25	21	24
27	24	28
34	23	25
39	35	35
25	25	28
29	26	25
23	22	23
32	28	24
24	25	27
35	27	24
27	26	25
23	24	27
26	27	28
33	28	24
29	29	25
28	21	26
35	30	33
25	25	23
26	23	24
29	29	28
26	25	25
33	32	33
32	30	28

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOGNITIF	101	15	42	27.69	5.742
AFEKTIF	101	15	38	25.04	5.024
KONATIF	101	14	40	25.17	5.972
Valid N (listwise)	101				

**Komponen Obyek Prasangka**

Budaya	Ekonomi	Sosial
16	17	18
32	35	34
31	29	33
37	34	33
29	29	35
40	31	38
32	36	39
33	35	29
20	22	25
27	35	31
35	32	32
33	40	29
34	37	31
38	39	33
25	26	29
30	28	28
32	31	29
22	25	21
29	36	36
26	25	26
23	25	25
24	27	27
27	33	32
22	23	26
26	24	25
20	24	20
19	18	20
22	17	21
23	20	21
21	19	22

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

121

20	20	19
21	19	19
24	23	24
23	20	23
19	21	24
26	24	24
18	16	19
26	24	23
26	22	23
22	24	23
27	25	27
35	32	38
25	28	31
27	30	28
15	17	16
27	34	30
17	20	16
20	18	17
22	23	20
21	21	21
20	24	20
23	21	22
23	28	24
21	20	27
23	24	25
34	37	38
26	27	24
18	17	17
20	24	24
22	25	24
19	27	27
26	27	25
27	25	27
24	25	21
17	17	20
26	28	26
31	31	22
27	30	31
37	32	33

33	30	36
22	23	22
18	20	21
16	18	16
25	35	29
27	24	25
16	20	23
15	20	21
25	32	29
25	24	21
24	29	26
23	28	31
37	35	37
25	29	24
23	27	30
23	22	23
29	27	28
25	26	25
28	30	28
25	27	26
25	25	24
25	30	26
28	28	29
27	29	27
24	25	26
32	33	33
24	25	24
23	26	24
26	30	30
25	26	25
29	35	34
27	32	31

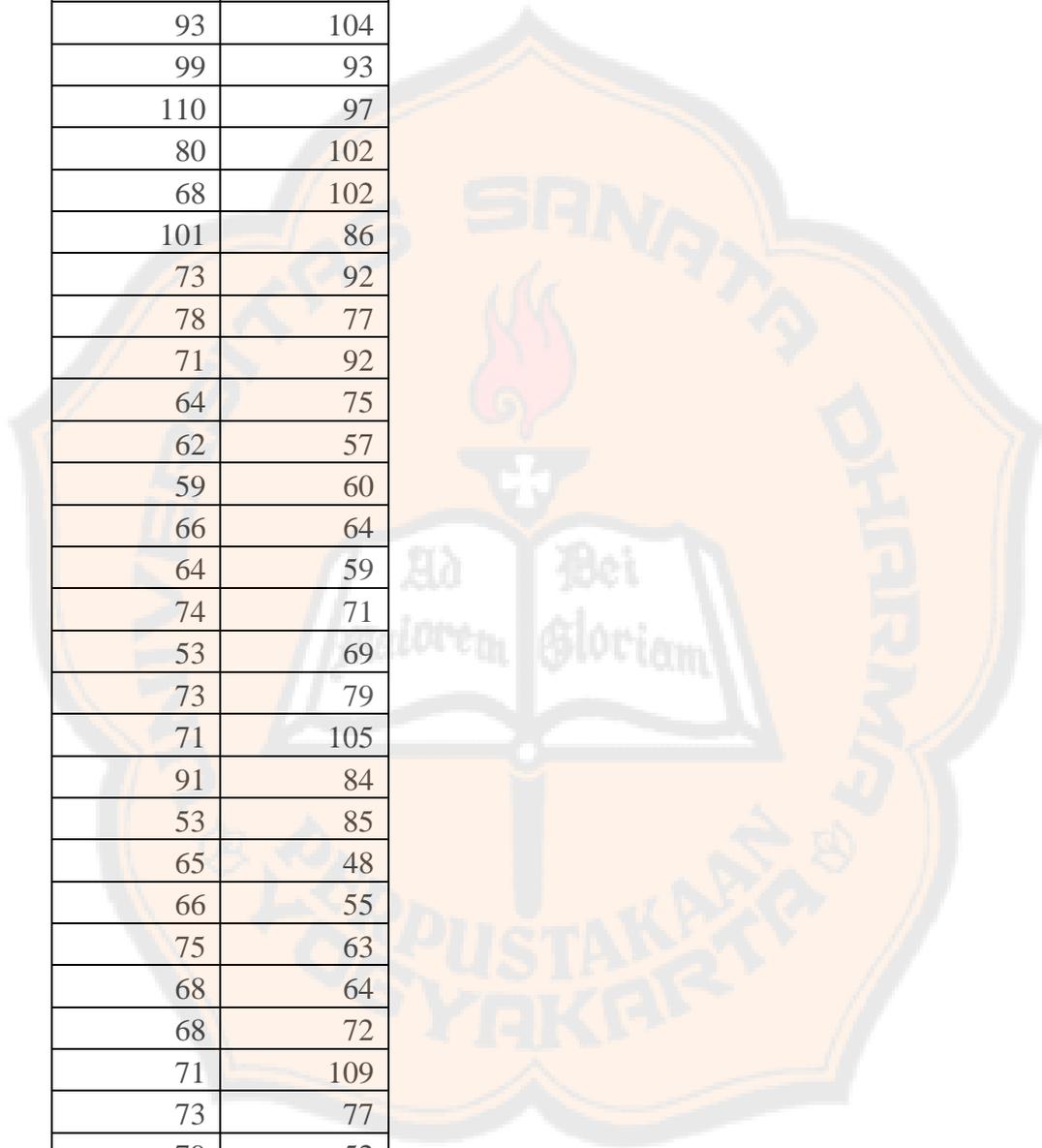


**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
budaya	101	15	40	25.27	5.428
ekonomi	101	16	40	26.46	5.672
sosial	101	16	39	26.18	5.432
Valid N (listwise)	101				

**Jenis Kelamin**

Laki-laki	Perempuan
109	51
107	101
67	93
93	104
99	93
110	97
80	102
68	102
101	86
73	92
78	77
71	92
64	75
62	57
59	60
66	64
64	59
74	71
53	69
73	79
71	105
91	84
53	85
65	48
66	55
75	63
68	64
68	72
71	109
73	77
79	52
54	78
84	70
88	80
102	99
50	67
89	59



76	56
59	86
70	79
80	82
68	109
84	78
76	86
78	81
74	85
83	73
75	73
98	76
86	.
98	.
90	.

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laki_Laki	52	50.00	110.00	77.1731	14.92954
Perempuan	49	48.00	109.00	78.6735	16.34573
Valid N (listwise)	49				